

**PENGARUH EKSPOR, INFLASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
(Studi Kasus 7 Negara ASEAN Tahun 2015 - 2019)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

***Frans Simatupang***  
**NPM 1711021061**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH EKSPOR, INFLASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (STUDI KASUS 7 NEGARA ASEAN TAHUN 2015-2019)**

Oleh

**FRANS SIMATUPANG**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Ekspor, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 7 Negara ASEAN tahun 2015-2019). Penelitian ini menggunakan metode analisis Data Panel dengan model REM (*Random Effect Model*) sebagai model yang terbaik digunakan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yakni ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini ialah Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara ekspor dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di 7(tujuh) negara ASEAN, sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 7(tujuh) negara ASEAN.

**Kata kunci :** Ekspor, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Pertumbuhan Ekonomi.

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF EXPORT, INFLATION, AND GOVERNMENT EXPENDITURE ON ECONOMIC GROWTH (CASE STUDY ON ASEAN-7 COUNTRIES 2015-2019)**

**By**

**FRANS SIMATUPANG**

The purpose of this research is to analyze the effect of export, infation, and government spending on economic growth (case study 7 ASEAN countries) from 2015 until 2019. The method of analysis used on this research is Panel Data Analysis with a REM (Random Effect Model) which is the best model used. The independent variables of this research are export, inflation, and government spending. The independent variables of this research is Gross Domestic Product (GDP) which is economic growth indicator (proxy) variabel. This results showed there was a positive and significant relationship between export and government spending on economic growth in the seven ASEAN countries, while inflation has been negative and significant on economic growth in seven ASEAN countries.

**Keywords :** *Economic Growth, Export, Government Spending, Inflation*

**PENGARUH EKSPOR, INFLASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
(Studi Kasus 7 Negara ASEAN Tahun 2015 – 2019)**

Oleh

*Frans Simatupang*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
**SARJANA EKONOMI**

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi : **PENGARUH EKSPOR, INFLASI DAN PENGELUARAN  
PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI (Studi Kasus 7 Negara ASEAN  
Tahun 2015 - 2019)**

Nama Mahasiswa : **Frans Simatupang**

Nomor Induk Mahasiswa : **1711021061**

Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



1. **Komisi Pembimbing**

**MENGETAHUI**

2. **Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan**

**Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. ✓**  
**NIP 19631215 198903 2 002**



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Marselina, S.E., M.P.M.**



**Penguji I : Dr. Ambya, S.E., M.Si.**



**Penguji II : Dedy Yuliawan, S.E., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**



**Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**

**NIP 19660621 199003 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Oktober 2021**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis dengan benar dan bukan hasil penjiplakan karya orang lain. Apabila terbukti bahwa karya ini sebagai penjiplakan dari karya orang lain maka saya sanggup menerima sanksi yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 Maret 2022

Penulis



**FRANS SIMATUPANG**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Jambi pada 18 Oktober 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari keluarga Bapak Martua Jaga Simatupang dan Ibu Betty Tiurlan Simanjuntak. Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada tahun 2003 di TK Kemala Bhayangkari 029 Jl. Soekarno-Hatta No.168, The Hok, Kec. Jambi Selatan Kota Jambi, Jambi 36129. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat dasar di SD Negeri 59/IV Kec Jambi Selatan Kota Jambi pada tahun 2004 dan lulus Tahun 2010. Pada tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di SMP Negeri 06 Kota Jambi dan menamatkan pendidikan pada tahun 2013. Serta melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah atas di SMA Negeri 03 Kota Jambi, dan menamatkan pendidikan tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi melalui jalur Ujian Masuk Bersama Perguruan Tinggi Negeri (UMB-PTN) namun hanya melaksanakan kegiatan perkuliahan selama satu semester. Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pengalaman penulis diantaranya pada tahun 2018 bergabung menjadi anggota Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung (PSM Unila) dan memperoleh Medali Emas serta Juara 2 (1<sup>st</sup> Runner Up) pada perlombaan paduan suara tingkat nasional yakni Fransiskus Bandarlampung Choral Festival di tahun 2019.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan semesta alam dan semua makhluk yang hidup, saya secara tulus dan rendah hati mempersembahkan karya tulis ini kepada:

Negara Indonesia, karena telah memberi kesempatan untuk menikmati segala kekayaan di dalamnya.

Dan

Almamater kebanggaan saya Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

## **MOTTO**

“Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!”

(Roma 12:12)

“Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita”

(1 Korintus 1:30)

“Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup. Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya.”

(1 Timotius 4:10)

“Tuhan menyayangi dan mengasihi umat manusia sekalipun umat manusia tersebut mempunyai dosa. Namun, Tuhan akan mengambil apa yang telah diberikan-Nya karena tidak mempergunakan berkat Tuhan dengan baik”

(Frans Simatupang)

## SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan anugerah dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul 'Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Inflasi dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto (Studi Kasus 7 Negara ASEAN Tahun 2015-2019) sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Selama proses menyelesaikan skripsi, penulis sangat terbantu dan banyak didukung oleh berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi,S.E.,M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida,S.E.,M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Wahyudi,S.E.,M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan sebagai dosen pembimbing akademik pengganti.
4. Alm Bapak Dr. Saimul,S.E.,M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, semangat dan kasih sayang kepada penulis.

5. Ibu Dr. Marselina,S.E.,M.P.M. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, perhatian, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Ambya,S.E.,M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, masukan dan kasih sayang kepada penulis terkait skripsi maupun secara pribadi penulis.
7. Bapak Dedy Yuliawan,S.E.,M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, masukan dan perhatian kepada penulis terkait skripsi.
8. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus,S.E.,M.Si. selaku dosen yang telah memberikan cinta kasih dan telah menyediakan waktu menjadi teman cerita penulis terkait masalah pribadi maupun skripsi.
9. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
10. Bapak dan Mama tercinta – Martua Jaga Simatupang dan Betty Tiurlan Simanjuntak, atas doa, dukungan, semangat, dan perhatian dengan setulus hati kepada penulis.
11. Kakak saya – Sthepani Putri Simatupang,S.Pd., Gracia Guvita Simatupang,S.E. dan abang ipar saya Irwanda Juniardi Tambunan,S.H. yang memberikan semangat dan cinta kasih kepada penulis.
12. Tulang Wilson Simanjuntak beserta keluarga yang telah memberikan dukungan baik secara finansial, moral dan doa bagi penulis.
13. Teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi (Valencia, Feni, Urfah, Marina, Deska, Dea Febita) yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

14. Teman seperjuangan di perkuliahan (Melisa, Hadi, Amanda Sukma) atas dukungan doa, waktu, tenaga dan bantuan yang diluahkan bagi penulis.
15. Keluarga besar Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung (PSM Unila) terkhusus kepada Ciko Satrio, Kak Adhitia Yulianto dan lainnya yang telah memberikan cinta kasih, dan mengajarkan tatacara bernyanyi dengan baik kepada penulis.
16. Keluarga “GILE KUBIK” Misi Intan dan Riska Aperta yang memberikan dukungan dan selalu ada disaat suka duka.
17. Keluarga besar Ekonomi Pembangunan 2017 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
18. Seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Ekonomi Pembangunan.
19. Berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu, Terima kasih.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, Maka dari itu, penulis berharap agar dapat memberikan masukan dan saran sehingga skripsi ini menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi pembaca. Terimakasih.

Bandarlampung, 18 Maret 2022  
Penulis,

**FRANS SIMATUPANG**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Manfaat Penelitian .....	17
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori.....	18
1. Peran Pemerintah.....	18
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	21
3. Ekspor.....	24
4. Inflasi.....	26
5. Pengeluaran Pemerintah .....	28
B. Tinjauan Empiris.....	29
C. Kerangka Pemikiran.....	32
D. Model Teoritis.....	34
E. Hipotesis .....	35
<b>III. METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data .....	36
C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Definisi Operasional Variabel.....	37
E. Metode Analisis .....	39
1. Data Panel .....	39
2. Uji Asumsi Klasik .....	43
3. Uji Hipotesis.....	46
4. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	47

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Statistik Deskriptif .....	49
B. Hasil Penelitian .....	50
1. Uji Spesifikasi Model.....	50
2. Uji Asumsi Klasik .....	54
3. Uji Hipotesis.....	59
3. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	61
1. <i>Individual Effect</i> .....	62
2. Pengaruh Ekspor (LNEKSPOR) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (LNPDB).....	64
3. Pengaruh Inflasi (INF) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (LNPDB). 65	
4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (LNPDB).....	67

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	73

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Harga Konstan 2010 di 7 Negara ASEAN Tahun 2015 – 2019 (Milliar USD).....	3
1.2 Ekspor di 7 negara-negara ASEAN tahun 2015-2019 dalam Satuan Ukur Current USD (Milliar USD).....	6
1.3 Rata-rata Inflasi di 7 negara-negara ASEAN tahun 2015-2019 dalam persen (%).....	10
1.4 Pengeluaran Pemerintah 7 negara ASEAN tahun 2015-2019 dalam Satuan Ukur Harga Konstan 2010 US Dollar (Miliar USD). ....	13
2.1 Penelitian-Penelitian Sebelumnya.....	30
3.1 Data dan Sumber Data .....	37
3.2 Uji Statistik Durbin Wattson d.....	45
3.3 Tabel Nilai Interpretasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	48
4.1 Deskriptif Statistik 7 Negara ASEAN.....	49
4.2 Hasil Uji Chow (Chow Test) .....	51
4.3 Hasil Uji Hausman (Hausman Test).....	52
4.4 Hasil Uji LM (Breusch-Godfrey-LM Test) .....	53
4.5 Model REM (Random Effect Model) .....	54
4.6. Hasil Uji Normalitas .....	55
4.7 Hasil Deteksi Multikolinieritas. ....	56
4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	58

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
4.9 Hasil Uji t .....	59
4.10 Hasil Uji F .....	60
4.11 Nilai Individual <i>Effect</i> Pada 7 Negara ASEAN .....	62
4.12 Ekspor (EXPOR) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi pada 7 Negara ASEAN.....	65
4.13 Inflasi (INF) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi pada 7 Negara ASEAN .....	66
4.14 Pengeluaran Pemerintah (PP) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi pada 7 Negara ASEAN	68

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Hubungan Ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi di 7 negara ASEAN .....	8
1.2. Hubungan Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi di 7 negara ASEAN .....	11
1.3 Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi di 7 negara ASEAN .....	15
2.1. Kerangka Pemikiran.....	34
4.1 Hasil Uji Otokorelasi.....	56



## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peran pemerintah sangat penting bagi perekonomian suatu negara guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Marselina & Enzovani (2020) bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh peran pemerintah dikarenakan dengan adanya peran pemerintah dapat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah memiliki 3 fungsi yakni fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Pada fungsi alokasi, pemerintah berperan dalam mengalokasikan sebagian dari keuangan negara guna mensejahterakan kehidupan masyarakat, dapat menurunkan atau meminimalisir inflasi dan menyediakan barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta yang dikenal dengan “barang publik” sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dengan adanya alokasi anggaran dari pemerintah dapat menurunkan inflasi seperti menurut Surjaningsih et al (2012) bahwa dengan adanya dan semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah dapat menurunkan inflasi sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada fungsi stabilisasi, diperlukan campur tangan pemerintah dalam perekonomian seperti menambah jumlah lapangan pekerjaan, meningkatkan kualitas SDM seperti pelatihan kerja guna mengurangi tingkat pengangguran yang berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Jika pengeluaran pemerintah meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Akan tetapi, jika kehidupan ekonomi masyarakat semakin sejahtera maka terjadi peningkatan konsumsi namun sumber produksinya terbatas sehingga terjadinya peningkatan harga barang dan berdampak pada meningkatnya inflasi serta menjadi eksternalitas negatif bagi perekonomian masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses meningkatnya *output* per kapita suatu negara secara berkelanjutan dalam jangka panjang (Adianto, 2011). Rostow mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam perilaku kehidupan manusia. Pertumbuhan ekonomi menjelaskan faktor yang menjadi penentu dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dan hubungan atau keterkaitan antar faktor tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang optimal berdampak pada meningkatnya aktivitas ekonomi dan kenaikan dalam pemanfaatan sumber dana yang tersedia (Nasir, 2015). Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui indikator pendapatan nasional yang penting dalam pertumbuhan ekonomi yakni PDB (Produk Domestik Bruto) atau *Gross Domestic Product*. Produk Domestik Bruto atau PDB sebagai jumlah nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu serta barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk suatu negara dan penduduk negara asing yang bertempat tinggal di negara tersebut (Latumaerissa, 2015). Menurut Azwar (2016) bahwa dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat diukur oleh pendapatan nasional, apabila pendapatan nasional mengalami peningkatan, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya. Kemudian, hal senada dikemukakan oleh Ronaldo (2019) bahwa semakin meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) maka mencerminkan pertumbuhan ekonomi semakin membaik dan sebaliknya. Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai dua (2) tipe, yakni PDB atas dasar Harga Konstan dan PDB atas dasar Harga Berlaku. PDB atas dasar Harga Konstan yakni nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar perhitungan. Sedangkan PDB atas dasar Harga Berlaku yakni nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun (Badan Pusat Statistik. 2021). Pada penelitian ini menggunakan PDB atas dasar Harga Konstan sebagai variabel indikator pertumbuhan ekonomi (variabel proksi pertumbuhan ekonomi) yang dikarenakan PDB atas dasar Harga Konstan dapat menganalisa pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Hal ini senada dengan Purnamasari (2018) bahwa PDB atas dasar Harga Konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun. Selain itu, Karlina (2017) menyatakan bahwa

pertumbuhan ekonomi sebagai indikator kinerja makro dan perhitungannya berasal dari deviasi Produk Domestik Bruto (PDB).

Seperti halnya dengan negara ataupun organisasi perkumpulan suatu negara di dunia, negara ASEAN menginginkan agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat sehingga berdampak pada kehidupan masyarakat yang semakin sejahtera. Wiharyanto (2010) mendefinisikan ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara merupakan sebuah perhimpunan atau organisasi regional yang awalnya dibentuk oleh 5 negara kawasan Asia Tenggara yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. ASEAN ini dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Namun untuk menjadi sampel penelitian yakni negara Asia Tenggara yang bergabung kedalam ASEAN sampai tahun 1995 yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (variabel proksi) pertumbuhan ekonomi di 7 Negara ASEAN lebih rinci dijelaskan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Produk Domestik Bruto (PDB) Harga Konstan 2010 di 7 Negara ASEAN Tahun 2015-2019 (Miliar USD)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina	Brunei Darussalam	Vietnam
2015	988.13	73.15	298.94	394.52	279.30	13.64	154.51
2016	1,037.86	77.35	308.90	408.07	299.27	13.30	164.10
2017	1,090.48	82.31	322.86	425.12	320.01	13.48	175.28
2018	1,146.90	87.86	334.15	442.93	340.30	13.49	187.69
2019	1,204.46	89.35	338.65	452.96	361.12	14.01	200.86

*Sumber. World Development Indicators, World Bank. 2021*

Pada Tabel 1.1, terdapat 6 negara ASEAN dengan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019 diantaranya Indonesia, Thailand, Filipina, Singapura, Vietnam dan Malaysia. Indonesia sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi pertama diantara 6 negara ASEAN lainnya dan mengalami peningkatan selama 5 (lima) tahun yakni tahun 2015-2019, dan tahun 2019 sebagai tahun dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi selama kurun waktu tahun 2015 – 2019 sebesar 1,204.46 Miliar USD. Thailand sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi kedua diantara 5 negara

ASEAN lainnya. Senada dengan Indonesia, PDB Thailand dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan dan PDB tertinggi di Thailand terjadi pada tahun 2019 sebesar 452.96 Miliar USD. Filipina sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi ketiga diantara 4 negara ASEAN lainnya. Selama tahun 2015 – 2019, PDB Filipina mengalami peningkatan dan tahun 2019 sebagai tahun dengan PDB tertinggi di Filipina yakni sebesar 361.12 miliar USD. Malaysia sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah diantara 5 negara ASEAN yang mengalami peningkatan dari tahun 2015-2019. Pada tahun 2015-2019 Malaysia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan tahun 2019 sebagai tahun dengan Produk Domestik Bruto (PDB) tertinggi yakni sebesar 89.35 miliar USD. Akan tetapi, terdapat 1 (satu) negara ASEAN yang tidak mengalami peningkatan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2015 – 2019 yakni Brunei Darussalam. Brunei Darussalam sebagai negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang tidak mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019 seperti pada tahun 2016 PDB Brunei Darussalam mengalami penurunan sebesar 13.30 Miliar USD dari sebelumnya PDB di tahun 2015 sebesar 13.64 miliar USD, namun dari tahun 2017 sampai tahun 2019 PDB Brunei Darussalam mengalami peningkatan dan tahun tahun 2019 sebagai tahun dengan PDB tertinggi di Brunei Darussalam dalam rentang waktu tahun 2015-2019 yakni sebesar 14.01 Miliar USD.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yakni ekspor. Meningkatnya ekspor maka dapat meningkatkan devisa dan pendapatan suatu negara sehingga berdampak pada meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No 182/MPP/KEP/4/1998 Tentang Ketentuan Umum dibidang Ekspor, bahwa ekspor sebagai kegiatan menyalurkan barang dan jasa dari daerah kepabeanaan suatu negara. Kegiatan ekspor ini berperan penting bagi perekonomian suatu negara dikarenakan adanya negara yang mempunyai keunggulan suatu produk yang tidak dapat dihasilkan oleh negara lain maka negara tersebut dapat mengekspor sehingga menambah devisa negara yang mengekspor barang yang dibutuhkan oleh negara lain (Silaban & Rejeki, 2020). Jika mengacu

pada teori Keynes untuk perekonomian terbuka bahwa ekspor sebagai salah satu komponen dari pendapatan nasional dan berpengaruh positif terhadap pendapatan nasional dikarenakan adanya peningkatan investasi baik investasi publik maupun swasta pada peningkatan pembelajaran pemerintah melalui angka pengganda melalui pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka (Boediono, 1993). Senada dengan teori Keynes, menurut Teori Keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith (Setiawati, 2021) bahwa suatu negara memiliki keunggulan produk yang tidak dimiliki oleh negara lain, maka negara yang mempunyai produk unggulan akan mengekspor ke negara yang tidak memiliki produk tersebut sehingga mendatangkan keuntungan terhadap suatu negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Jaya (2014) berpendapat bahwa apabila ekspor mengalami peningkatan maka berdampak pada meningkatnya pendapatan nasional suatu negara Indonesia. Hal senada dikemukakan oleh Febriyanti (2019) bahwa adanya kegiatan ekspor maka permintaan barang dan jasa mengalami peningkatan serta lapangan pekerjaan mengalami peningkatan sehingga berdampak positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih baik. Selain itu, Siregar et al (2019) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan dengan mengembangkan produksi barang dan jasa sampai ke pasar internasional dalam bentuk ekspor, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal sebaliknya menurut Ronaldo (2019) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan yang mengalami peningkatan ialah nilai ekspor yang mengalami peningkatan yang disebabkan adanya peningkatan harga barang ekspor, namun volume ekspor tidak mengalami peningkatan (stagnan). Guna mengetahui perkembangan ekspor 7 negara-negara ASEAN dapat ditampilkan lebih rinci pada Tabel 1.2.



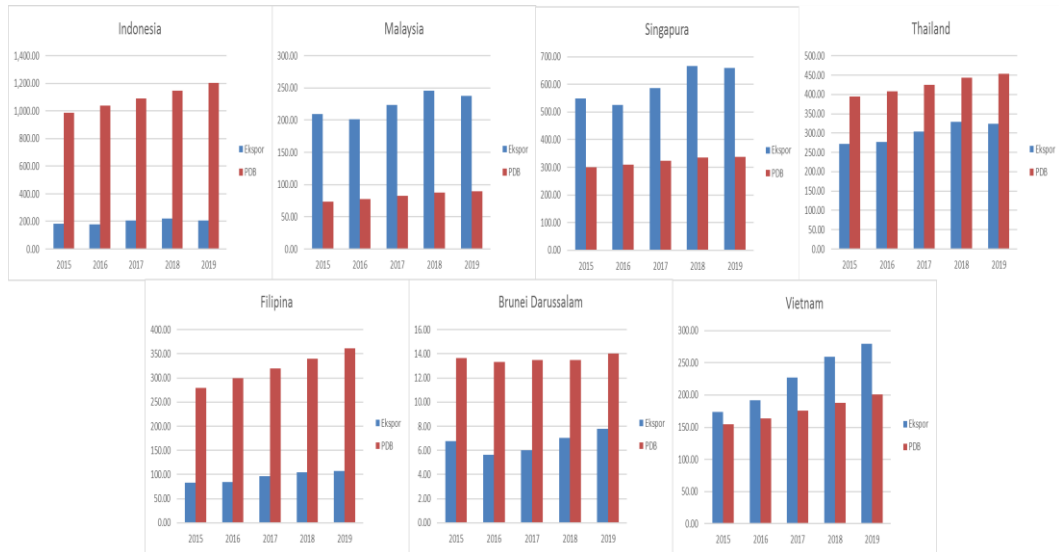
Tabel 1.2 Ekspor di 7 negara ASEAN tahun 2015-2019 dalam Satuan Ukur *Current USD (Miliar USD)*.

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina	Brunei Darussalam	Vietnam
2015	182.16	209.29	549.43	271.42	83.38	6.75	173.49
2016	177.89	201.16	525.15	277.25	84.99	5.65	192.19
2017	204.92	223.42	587.41	304.27	97.07	6.01	227.35
2018	218.91	245.97	665.72	328.57	104.79	7.05	259.51
2019	206.43	237.85	658.52	323.77	106.95	7.80	279.72

Sumber. *World Development Indicators, World Bank. 2021*

Pada Tabel 1.2, sebagian besar dari 7 negara ASEAN mengalami pergerakan yang cukup dinamis. Hanya terdapat 2 negara dengan perkembangan ekspor yang mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2015 – 2019 yakni Vietnam dan Filipina. Vietnam sebagai negara pertama dengan perkembangan ekspor yang mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019 dan sebagai negara dengan ekspor tertinggi ketiga diantara 4 negara ASEAN yang lain seperti Malaysia, Indonesia, Filipina dan Brunei Darussalam. Hal ini disebabkan karena letak geografis Vietnam dan dampak dari adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Hal ini didukung oleh Devi (2018) bahwa Vietnam diuntungkan dari segi geografis yang disebabkan Vietnam terletak di Pantai Barat Laut Timur yang menghubungkan dengan Samudera Pasifik dimana terdapat sumber daya laut dan mineral langka khususnya minyak, kemudian Laut Vietnam terletak di garis dunia yang menghubungkan Asia Timur, Eropa, dan Afrika sehingga kegiatan perdagangan internasional dapat dilaksanakan dengan mudah, serta tahun 2019 sebagai tahun dengan ekspor tertinggi di Vietnam dari tahun 2015 – 2019 sebesar 279.72 miliar USD. Filipina sebagai negara dengan ekspor terendah diantara 5 negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Thailand, Indonesia, Vietnam dan Malaysia. Walaupun terendah, namun selama tahun 2015 – 2019 ekspor Filipina mengalami peningkatan yang cukup signifikan disebabkan kebijakan Duterte untuk melakukan perdagangan kepada negara lain dan mulai melepas ketergantungan terhadap Amerika Serikat. Tahun 2019 sebagai tahun dengan ekspor tertinggi di Filipina yakni sebesar 106.95 Miliar USD. Kemudian, Singapura sebagai negara tertinggi pertama pada ekspor diantara 6 negara ASEAN lainnya. Walaupun Singapura sebagai negara tertinggi ekspor pertama, namun dari tahun 2015 – 2019 mengalami pergerakan yang dinamis. Seperti tahun 2016 sampai tahun 2018 ekspor Singapura mengalami peningkatan,

namun pada tahun 2019 mengalami penurunan, dan tahun 2018 sebagai tahun dengan ekspor tertinggi di Singapura yakni 665.72 Miliar USD. Thailand sebagai negara dengan tertinggi ekspor kedua di ASEAN. Senada dengan Singapura, tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan namun pada tahun 2019 mengalami pengurangan dan tahun 2018 sebagai tahun dengan ekspor tertinggi di Thailand sebesar 328.57 Miliar USD. Kemudian, Malaysia sebagai negara dengan ekspor tertinggi keempat setelah Singapura, Thailand dan Vietnam. Senada dengan Singapura, Thailand dan Vietnam, adanya pergerakan dinamis pada ekspor Malaysia dari tahun 2015 – 2019, seperti tahun 2016 ekspor Malaysia mengalami penurunan sebesar 201.16 miliar USD, kemudian mengalami peningkatan dari tahun 2017 – 2018, akan tetapi mengalami pelemahan kembali di tahun 2019 sebesar 223.54 miliar USD. Tahun 2018 sebagai tahun dengan nilai ekspor tertinggi di Malaysia yakni sebesar 245.97 Miliar USD. Indonesia sebagai negara dengan ekspor tertinggi kelima dan tahun 2018 sebagai tahun dengan ekspor tertinggi di Indonesia yakni sebesar 218.91 Miliar USD. Brunei Darussalam sebagai negara dengan ekspor terendah dan mengalami pergerakan yang dinamis. Walaupun paling rendah, namun dari tahun 2015 sampai tahun 2019 nilai ekspor di Brunei Darussalam berada di atas 5 Miliar USD dan tahun 2019 sebagai tahun dengan nilai ekspor tertinggi di Brunei Darussalam yakni sebesar 7.80 Miliar USD.. Guna melihat hubungan ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) pertumbuhan ekonomi secara rinci dapat dijelaskan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Hubungan Ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN .

Pada Gambar 1.1, terdapat terjadi pergerakan yang berfluktuasi antara ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) pertumbuhan ekonomi pada 7 negara-negara ASEAN. Ada hubungan positif antara ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB) seperti Filipina dengan pergerakan ekspor dari tahun 2015 – 2019 yang mengalami peningkatan sehingga mendorong Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan di tahun yang sama. Selain Filipina, ekspor Vietnam mengalami peningkatan sehingga berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara tersebut serta berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemudian, perekonomian Brunei Darussalam mengalami hal demikian disebabkan pada tahun 2016 mengalami penurunan pada ekspor Brunei Darussalam sebesar 5.65 miliar USD yang menyebabkan penurunan pada Produk Domestik Bruto (PDB) Brunei Darussalam sebesar 13.30 miliar USD. Akan tetapi ekspor Brunei Darussalam di tahun 2017 – 2019 mengalami peningkatan sehingga berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Brunei Darussalam dari tahun 2017 – 2019. Hal ini sesuai dengan teori Keynes dan teori Keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith (Setiawati, 2021) bahwa adanya hubungan positif antara ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB) dimana meningkatnya ekspor suatu negara maka dapat meningkatkan pendapatan nasional sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin meningkat. Kemudian didukung oleh Jaya (2014); Febriyanti (2019); dan Siregar et al (2019)

bahwa dengan adanya kegiatan ekspor dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan Indonesia bahwa nilai ekspor tahun 2015 sebesar 182.16 miliar USD mengalami perlambatan di tahun 2016 sebesar 177.89 miliar USD yang berdampak negatif pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di tahun 2015 sebesar 988.13 miliar USD yang mengalami peningkatan pada tahun 2016 yakni sebesar 1,037.89 miliar USD. Senada dengan Indonesia, ekspor Malaysia di tahun 2015 sebesar 209.29 miliar USD mengalami perlambatan pada tahun 2016 sebesar 201.16 miliar USD yang berdampak negatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Malaysia di tahun 2015 sebesar 73.15 miliar USD yang mengalami peningkatan pada tahun 2016 yakni mencapai 77.35 miliar USD. Hal tersebut terjadi pada Singapura dan Thailand bahwa dengan adanya perlambatan pertumbuhan ekspor namun mengalami peningkatan pada Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura dan Thailand. Ronaldo (2019) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan yang mengalami peningkatan ialah nilai ekspor yang mengalami peningkatan yang disebabkan adanya peningkatan harga barang ekspor, namun volume ekspor tidak mengalami peningkatan (stagnan).

Selain ekspor, pemerintah harus menjaga tingkat inflasi. Meningkatnya inflasi dapat meningkatkan tingkat kesenjangan dan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) bahwa inflasi sebagai persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Inflasi dapat diukur dengan menghitung rasio indeks Harga Konsumen. Indeks Harga Konsumen menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat inflasi suatu negara dan memberikan informasi yang berkenaan dengan perkembangan rata-rata perubahan harga barang ataupun jasa yang pada umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu (Saputri, 2018). Menurut teori Inflasi Stockman (1981) bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan dengan adanya inflasi menyebabkan daya beli uang sehingga *steady state level* dari output menjadi lemah dan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Senada dengan teori

Stockman, teori Keynes; Karlina (2017); Putri (2021); Larasati & Sulasmiyati (2018) berpendapat bahwa adanya inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi disuatu negara mengalami perlambatan, dan sebaliknya. Senada dengan Karlina, menurut Kala (2018) bahwa inflasi memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Akan tetapi, menurut Silaban dan Rejeki (2020) bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal senada menurut Attari (2013) bahwa inflasi memiliki hubungan searah dengan pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto di Pakistan. Hal senada dikemukakan oleh Mahmoud (2015) bahwa terdapat hubungan yang searah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi Mauritania. Kemudian menurut Umaru & Zubairu (2012) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Nigeria sehingga terjadilah perdebatan mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Perdebatan hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi awalnya dimulai pada tahun 1950 di Amerika Latin. Menurut pakar strukturalis bahwa inflasi berhubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga inflasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, namun hal sebaliknya dikemukakan oleh pakar monetaris bahwa inflasi berhubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang didukung pada tahun 1970 dengan semakin meningkatnya inflasi maka pertumbuhan ekonomi di Amerika Latin mengalami penurunan yang cukup signifikan (Erbaykal & Okuyan, 2008). Guna melihat rata-rata inflasi pada 7 negara-negara ASEAN lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.3

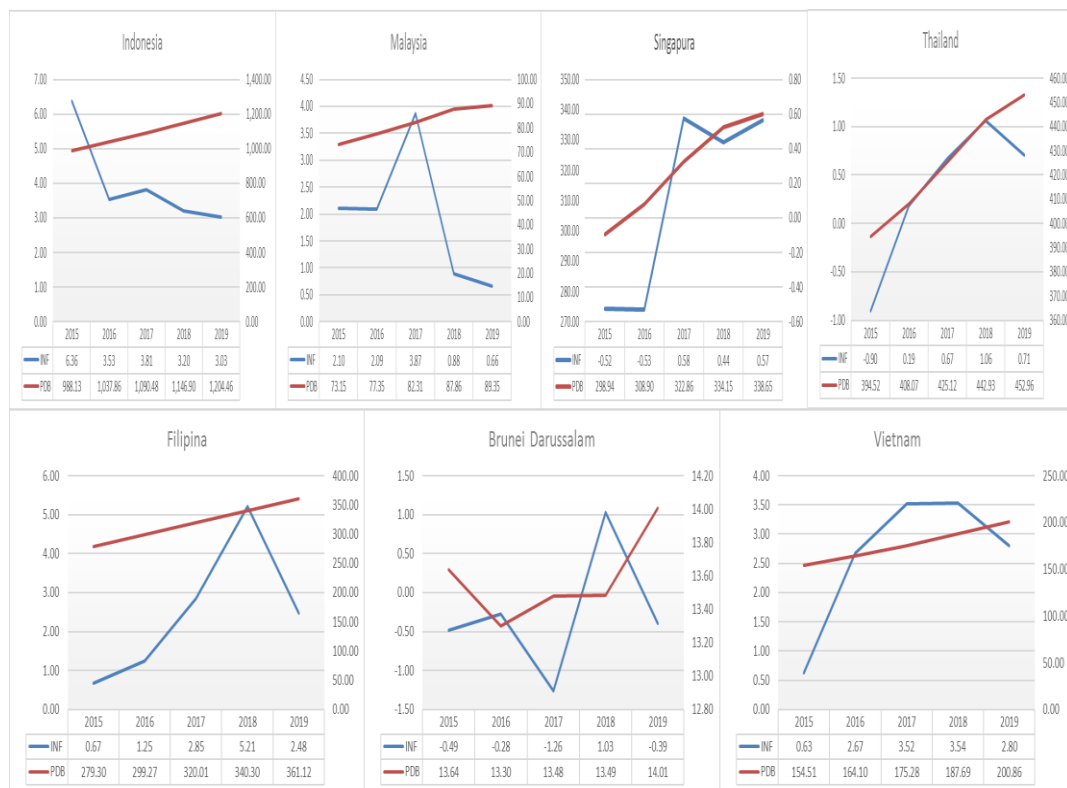
Tabel 1.3 Rata-rata Inflasi di 7 negara-negara ASEAN tahun 2015-2019 dalam persen (%).

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina	Brunei Darussalam	Vietnam
2015	6.36	2.10	-0.52	-0.90	0.67	-0.49	0.63
2016	3.53	2.09	-0.53	0.19	1.25	-0.28	2.67
2017	3.81	3.87	0.58	0.67	2.85	-1.26	3.52
2018	3.20	0.88	0.44	1.06	5.21	1.03	3.54
2019	3.03	0.66	0.57	0.71	2.48	-0.39	2.80

Sumber. *World Development Indicators, World Bank. 2021*

Pada Tabel 1.3, adanya pergerakan yang dinamis dari rata-rata inflasi 7 negara ASEAN dari tahun 2015 – 2019. Terdapat 4 negara dengan rata-rata inflasi tertinggi

7 negara-negara ASEAN yakni Indonesia, Vietnam dan Filipina. Indonesia sebagai negara dengan rata-rata inflasi tertinggi pertama, dan tahun 2015 sebagai tahun dengan rata-rata inflasi Indonesia tertinggi yakni sebesar 6.36%. Kemudian Vietnam sebagai negara tertinggi kedua pada 7 negara-negara ASEAN dan di tahun 2018 sebagai tahun dengan rata-rata inflasi tertinggi di Vietnam dalam kurun waktu 2015-2019 yakni sebesar 3.54%. Filipina merupakan negara dengan rata-rata inflasi tertinggi ketiga pada 7 negara-negara ASEAN dan tahun 2018 sebagai tahun dengan rata-rata inflasi tertinggi di Filipina dalam kurun waktu tahun 2015-2019 yakni sebesar 5.21%. Malaysia sebagai negara dengan rata-rata inflasi tertinggi keempat di 7 negara-negara ASEAN dan tahun 2017 sebagai tahun dengan inflasi tertinggi dalam rentang tahun 2015-2019 yakni sebesar 3.87%. Hal sebaliknya terjadi bahwa Brunei Darussalam sebagai negara dengan rata-rata inflasi terendah yakni sebesar -0.28%. dan tahun 2018 sebagai tahun dengan rata-rata inflasi yang positif dan tertinggi di Brunei Darussalam dari tahun 2015-2019 yakni 1.03%. Guna melihat hubungan inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) pertumbuhan ekonomi secara rinci dapat dijelaskan pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Hubungan Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN.

Pada Gambar 1.2, terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di 7 negara ASEAN seperti di Brunei Darussalam dengan tingkat inflasi di tahun 2017 mengalami perlambatan sebesar -1.26% akan tetapi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di tahun 2017 yakni sebesar 13.48 Miliar USD walaupun PDB Brunei Darussalam terendah dari 6 negara ASEAN lainnya. Kemudian, Singapura dengan inflasi mengalami pelemahan di tahun 2016 sebesar -0.53%, namun Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 308.90 Miliar USD. Senada dengan Singapura, Malaysia dengan inflasi mengalami perlambatan dari tahun 2018 – 2019 sehingga berdampak pada Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengalami peningkatan dari tahun 2018 – 2019. Hal ini sesuai dengan teori inflasi Keynes dan Stockman oleh Sattarov (2011); Karlina (2017); Kala (2018); Larasati (2018); Putri (2021); Larasati dan Sulasmiyati (2018) bahwa dengan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dimana semakin menurunnya inflasi maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Akan tetapi, sebaliknya terjadi pada Filipina dengan inflasi tahun 2015 – 2018 mengalami peningkatan dan berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Filipina dari tahun 2015 – 2018. Senada dengan Filipina, Inflasi Vietnam yang mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2018 mengalami peningkatan yang berdampak positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Vietnam. Hal ini sesuai dengan Silaban dan Rejeki (2020); Attari (2013); Mahmoud (2015) dan Umaru dan Zubairu (2012) bahwa adanya hubungan yang searah dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara tetapi tidak sesuai dengan teori inflasi Stockman.

Pengeluaran pemerintah merupakan pengaplikasian dari fungsi alokasi dimana mengalokasikan sebagian dari keuangan negara guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan teori Samuelson-Nordhaus yang dipelopori oleh Paul Samuelson dan William D Nordhaus bahwa peran pemerintah dalam mengalokasikan dana dapat menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Nur & Naldi, 2016). Selain itu, menurut pandangan Keynesian bahwa adanya peningkatan ataupun penurunan pengeluaran pemerintah menyebabkan adanya peningkatan ataupun penurunan

terhadap pendapatan nasional suatu negara (Dumairy, 2006). Hal ini didukung oleh Case (2007) dikarenakan adanya pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi secara positif terhadap output (pendapatan) agregat (Y). Demikian juga didukung oleh Sujianto dan Azmi (2020) ; Purnamasari (2018) bahwa pengeluaran pemerintah berdampak positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, Alshahrani (2014), pengeluaran pemerintah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan meningkatnya pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Hal ini senada dengan pendapat dari Al-Masaeed (2018) bahwa secara statistik pengeluaran pemerintah mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Yordania. Namun hal sebaliknya dikemukakan oleh Husnain (2011), pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan dikarenakan sebagian besar dari pengeluaran pemerintah hanya dikaitkan dengan pengeluaran non pembangunan seperti pengeluaran pemerintah sektor pertahanan maupun pembayaran bunga atas hutang di Pakistan yang berdampak mengabaikan modal fisik dan modal manusia dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini senada dengan penelitian dari Wahyuni (2004) yang mendapatkan hasil bahwa secara statistik pengeluaran pemerintah mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia Pasifik dikarenakan komponen konsumsi memiliki peran yang dominan dalam pengeluaran pemerintah walaupun dapat mengimbangi dari segi investasi publik. Guna melihat pengeluaran pemerintah di 7 negara ASEAN lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4. Pengeluaran Pemerintah 7 Negara ASEAN tahun 2015-2019 dalam Satuan Ukur Harga Konstan 2010 US Dollar (Miliar USD)

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand	Filipina	Brunei Darussalam	Vietnam
2015	85.30	44.57	28.65	64.12	27.97	3.27	9.79
2016	85.18	45.04	29.75	65.51	30.59	3.06	10.53
2017	86.99	47.59	30.67	65.61	32.58	3.28	11.30
2018	91.18	49.09	31.64	67.41	36.94	3.33	12.01
2019	94.16	50.09	32.71	68.55	40.31	3.39	12.71

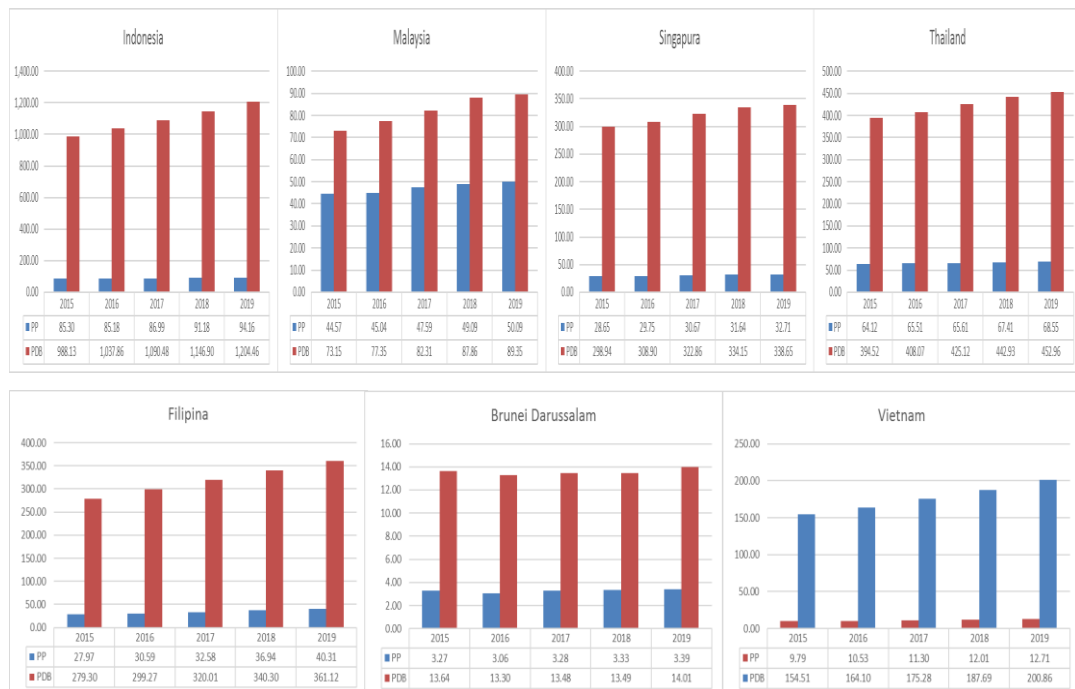
Sumber. *World Development Indicators, World Bank. 2021*

Pada Tabel 1.4, sebagian besar pengeluaran pemerintah pada 7 negara ASEAN mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019. Terdapat 5 negara ASEAN dengan



pengeluaran pemerintah yang mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019 yakni Thailand, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Vietnam. Thailand sebagai negara dengan tertinggi kedua pada 7 negara-negara ASEAN dengan pengeluaran dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan dan tahun 2019 sebagai tahun dengan pengeluaran pemerintah tertinggi dari tahun 2015-2019 yakni sebesar 68.55 Miliar USD. Malaysia sebagai negara tertinggi ketiga pada 7 negara-negara ASEAN. Senada dengan Thailand, pengeluaran pemerintah Malaysia dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan dan tahun 2019 sebagai pengeluaran pemerintah tertinggi di Malaysia yakni sebesar 50.09 Miliar USD. Filipina sebagai negara dengan pengeluaran pemerintah tertinggi keempat dari antara 3 negara ASEAN yang lain seperti Singapura, Vietnam dan Brunei Darussalam. Pengeluaran pemerintah Filipina mengalami peningkatan dalam kurun waktu tahun 2015 – 2019 dan tahun 2019 sebagai tahun dengan pengeluaran pemerintah tertinggi di Filipina dalam rentang waktu tahun 2015-2019 yakni sebesar 40.31 Miliar USD. Singapura sebagai negara dengan pengeluaran pemerintah tertinggi kelima di 7 negara ASEAN dan pengeluaran pemerintah Singapura dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan serta tahun 2019 sebagai tahun dengan pengeluaran pemerintah tertinggi di Singapura yakni sebesar 32.71 Miliar USD. Vietnam merupakan negara dengan pengeluaran pemerintah terendah kedua dan tertinggi keenam. Walaupun pengeluaran pemerintah Vietnam lebih rendah pengeluaran pemerintah 5 negara ASEAN lainnya, namun dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan dan tahun 2019 sebagai tahun dengan pengeluaran pemerintah tertinggi di Vietnam yakni sebesar 12.71 Miliar USD. Pengeluaran pemerintah Brunei Darussalam sebagai pengeluaran pemerintah terendah dari 7 negara ASEAN yang disebabkan pengeluaran pemerintah Brunei Darussalam mengalami pergerakan yang dinamis seperti pengeluaran pemerintah di tahun 2016 mengalami penurunan namun dari tahun 2017 – 2019 mengalami peningkatan. Tahun 2019 sebagai tahun dengan pengeluaran pemerintah tertinggi di Brunei Darussalam yakni sebesar 3.39 Miliar USD. Serupa dengan Brunei Darussalam, Indonesia sebagai negara ASEAN dengan pengeluaran pemerintah tertinggi namun mengalami pergerakan yang dinamis seperti tahun 2016 mengalami perlambatan pada pengeluaran pemerintah Indonesia

akan tetapi mengalami peningkatan di tahun 2017 – 2019. Pengeluaran pemerintah Indonesia di tahun 2019 sebagai tahun dengan pengeluaran pemerintah tertinggi dalam rentang waktu tahun 2015-2019 yakni sebesar 94.16 Miliar USD. Guna melihat hubungan pengeluaran pemerintah dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) pertumbuhan ekonomi secara rinci dapat dijelaskan pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3. Hubungan Pengeluaran Pemerintah dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai Variabel Indikator (Proksi) Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN.

Pada Gambar 1.3, adanya pergerakan yang positif antara pengeluaran pemerintah dan Produk Domestik Bruto (PDB) di 7 negara ASEAN dari tahun 2015-2019. Sebagian besar pengeluaran pemerintah pada 7 negara ASEAN mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019 sehingga berdampak positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), seperti pada Thailand sebagai negara dengan tertinggi kedua pada 7 negara-negara ASEAN dengan pengeluaran dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami peningkatan sehingga dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Thailand dari tahun 2015 – 2019. Senada dengan Thailand, pengeluaran pemerintah Malaysia, Filipina, Singapura dan Vietnam mengalami peningkatan dari tahun 2015 – 2019 sehingga berdampak pada peningkatan PDB.

Hal ini sesuai dengan teori Samuelson-Nordhaus dan Keynesian bahwa dengan semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah maka berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara namun senada dengan hasil penelitian dari Sujianto dan Azmi (2020) ; Purnamasari (2018), Alshahrani (2014), Al-Masaeed (2018 : 158) bahwa pengeluaran pemerintah berdampak positif terhadap PDB ataupun pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi berbanding terbalik dengan Indonesia dan Brunei Darussalam yang disebabkan pengeluaran pemerintah Indonesia dan Brunei Darussalam di tahun 2016 mengalami perlambatan namun Produk Domestik Bruto di tahun 2016 mengalami peningkatan, sehingga tidak sesuai dengan teori Samuelson-Nordhaus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Husnain (2011) dan Wahyuni (2004) bahwa tidak selamanya pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif, pengeluaran pemerintah dapat pula berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi jika tidak dipergunakan untuk meningkatkan produktivitas suatu negara.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masih diperdebatkan baik dari teori maupun bukti empiris, sehingga didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini yakni:

1. Apakah ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah secara parsial mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di 7 negara ASEAN?
2. Apakah ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di 7 negara ASEAN?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah maka didapatkan tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Menganalisa pengaruh dari ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah secara parsial mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di 7 negara ASEAN.
2. Menganalisa ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di 7 negara ASEAN.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini, maka di peroleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil tindakan dalam peran sebagai pemerintah dan mengambil kebijakan yang berhubungan dengan mengalokasikan keuangan negara, mengekspor barang, dan meminimalisir inflasi.
2. Bagi Akademisi, Sebagai bahan referensi penelitian guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada negara ASEAN dengan menggunakan variabel dari ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah.
3. Bagi peneliti, sebagai syarat kelulusan S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Landasan Teori**

#### **1. Peran Pemerintah**

Pemerintah sebagai sebuah alat atau badan yang mempunyai tugas mewujudkan tujuan negara. Pemerintah merupakan lembaga yang bertanggungjawab dalam membuat keputusan atau kebijakan kolektif kepada masyarakat. Sesuai dengan definisi, bahwa pemerintah mempunyai wewenang dan peranan untuk mensejahterahkan masyarakat. Kemudian, peranan pemerintah ini hadir dikarenakan adanya kegagalan sistem pasar yang mana pada sistem pasar mengalami kerugian atau kehilangan alokasi dan efisiensi perekonomian sehingga kehidupan perekonomian masyarakat tidak mencapai keseimbangan dan terganggu yang berdampak pada melambatnya pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Jika membahas sistem perekonomian suatu negara baik sistem perekonomian kapitalis maupun sistem perekonomian sosialis bahwa peranan pemerintah sangat penting bagi perekonomian suatu negara tanpa melihat sistem perekonomian yang dianutnya baik pada negara dengan menganut sistem perekonomian sosialis yang mana peranan pemerintah mempunyai andil yang besar untuk perekonomiannya maupun pada negara dengan menganut sistem perekonomian kapitalis yang mana sedikitnya peranan pemerintah dalam perekonomian negara tersebut. Adam Smith mengemukakan bahwa pemerintah hanya memiliki 3 fungsi atau peranan, diantaranya:

- Fungsi pemerintah untuk memelihara pertahanan dan keamanan suatu negara;
- Fungsi pemerintah untuk menyelenggarakan peradilan;

- Fungsi pemerintah untuk menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti jalan, dam dan sebagainya.

Adam Smith mengemukakan ideologinya dikarenakan Adam Smith menganggap pada sistem perekonomian kapitalis bahwa individu mengetahui apa yang membuat baik bagi dirinya dan melakukan hal tersebut sehingga perekonomian akan mencapai keseimbangan. Namun dalam kenyataannya bahwa ideologi yang dikemukakan oleh Adam Smith mengalami benturan bilamana tidak adanya koordinasi sehingga terjadinya harmonis dalam kepentingan masing-masing individu yang berdampak pada semakin meningkatnya kesenjangan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi akan melambat. Sehingga pemerintah memiliki peran untuk mengatur dan memperbaiki serta mengarahkan sektor swasta agar meminimalisir meningkatnya kesenjangan masyarakat dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada sistem perekonomian saat ini, pemerintah memiliki 3 peranan yakni peranan alokasi, distribusi dan stabilisasi yang dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

a Peranan Alokasi

Jika membahas mengenai peranan alokasi, bahwa pemerintah memiliki peranan untuk mengalokasikan keuangan suatu negara guna menyediakan barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta yang disebut sebagai barang publik. Barang publik merupakan barang yang secara teknis maupun secara ekonomis tidak dapat diterapkan prinsip pengecualian atas barang tersebut. Sedangkan barang privat (swasta) merupakan barang yang secara teknis maupun secara ekonomis dapat dikecualikan, yakni disediakan melalui transaksi jual beli. Selain itu, dengan adanya alokasi anggaran dari pemerintah dapat menurunkan inflasi seperti menurut Surjaningsih et al (2012) bahwa dengan adanya dan semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah dapat menurunkan inflasi sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Alokasi sumber daya yang efisien merupakan sebuah kondisi dalam struktur pasar bilamana semua sumber daya dapat dialokasikan sedemikian rupa guna memaksimalkan laba bersih yang dicapai melalui penggunaan sumber daya oleh masyarakat. Adanya alokasi sumber daya yang efisien disebabkan karena keterbatasan sumber daya yang dialokasikan oleh pemerintah sesuai dengan kepentingan konsumen. Dalam mengukur metode laba dapat diimplementasikan dalam berbagai instansi ataupun sektor, baik pemerintah maupun swasta.

b Peranan Distribusi

Selain peranan pemerintah dalam mengalokasikan keuangan negara untuk mengadakan barang publik dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, peranan pemerintah dalam hal mendistribusikan pendapatan juga penting dan berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikarenakan dengan adanya peranan tersebut dapat menurunkan tingkat kesenjangan masyarakat suatu negara. Distribusi pendapatan tergantung dari pemilikan faktor-faktor produksi seperti permintaan dan penawaran faktor produksi, sistem warisan dan kemampuan memperoleh pendapatan. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang ditimbulkan oleh sistem pasar mungkin dianggap oleh masyarakat sebagai tidak adil. Namun masalah keadilan ini tidak sepenuhnya dibahas dalam ruang lingkup ilmu ekonomi yang disebabkan masalah keadilan tergantung pandangan masyarakat mengenai keadilan itu sendiri. Sehingga pemerintah dapat mengatur distribusi pendapatan secara langsung dan merata dengan menerapkan pajak progresif, yaitu menerapkan beban pajak yang lebih tinggi kepada masyarakat dengan berpendapatan tinggi dan bagi masyarakat berpendapatan menengah kebawah dapat dikenakan pajak yang rendah. Kemudian dapat dilaksanakannya kebijakan subsidi bagi golongan miskin. Pemerintah dapat juga secara tidak langsung mempengaruhi distribusi pendapatan dengan kebijakan pengeluaran pemerintah misalnya: perumahan

murah untuk golongan pendapatan tertentu, subsidi pupuk untuk petani dan sebagainya.

c Peranan Stabilisasi

Perekonomian yang sepenuhnya diserahkan ke sektor swasta akan sangat peka terhadap guncangan keadaan yang akan menimbulkan pengangguran dan inflasi. Tanpa adanya campur tangan pemerintah, penurunan permintaan akan mobil menyebabkan pengusaha mobil untuk mengurangi pegawai. Pegawai yang menganggur akan memperkecil pengeluaran untuk barang-barang konsumsi seperti sepatu, TV, pakaian yang seterusnya pengusaha sepatu, TV, dan pakaian akan mengurangi pegawai. Jadi gangguan disatu sektor akan mempengaruhi sektor lain, yang tanpa adanya campur tangan pemerintah akan menimbulkan pengangguran tenaga kerja yang akan mengganggu stabilisasi ekonomi. Inflasi atau deflasi juga merupakan hal yang dapat mengganggu stabilisasi ekonomi. Masalah inflasi atau deflasi harus ditangani pemerintah melalui kebijakan moneter.

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi ialah proses meningkatnya kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional (Wibowo, 2003). Secara ekonomi, ada beberapa upaya dalam memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dari segi permintaan maupun dari segi penawarannya. Jika melihat dari segi permintaan, cara perhitungan pertumbuhan ekonomi ialah dengan menghitung komponen-komponen makroekonomi baik konsumsi, investasi, dan kegiatan ekspor-impor. Sedangkan dari segi penawaran, cara perhitungan pertumbuhan ekonomi ialah dengan menghitung nilai tambah pada setiap sector dalam produksi nasional. Guna mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan indikator perkembangan PDB atau PNB setiap tahun (dari tahun ke tahun). Secara konvensional, mengukur pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan menghitung peningkatan persentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). Produk



Domestik Bruto sebagai alat pengukuran pertumbuhan ekonomi yang mengukur pengeluaran total perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang diproduksi pada suatu periode tertentu dan pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi baik barang ataupun jasa secara rinci. Menurut Azwar (2016) bahwa dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat diukur oleh pendapatan nasional, apabila pendapatan nasional mengalami peningkatan, maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, begitu juga sebaliknya. Kemudian, hal senada dikemukakan oleh Ronaldo (2019) bahwa semakin meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB) maka mencerminkan pertumbuhan ekonomi semakin membaik dan sebaliknya. Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai dua (2) tipe, yakni PDB atas dasar Harga Konstan dan PDB atas dasar Harga Berlaku. PDB atas dasar Harga Konstan yakni nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar perhitungan. PDB atas dasar Harga Konstan dapat menganalisa pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Sedangkan PDB atas dasar Harga Berlaku yakni nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun (Badan Pusat Statistik. 2021). Hal ini senada dengan Purnamasari (2018) bahwa PDB atas dasar Harga Konstan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara rill dari tahun ke tahun. Selain itu, Karlina (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai indikator kinerja makro dan perhitungannya berasal dari deviasi Produk Domestik Bruto (PDB). Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi, yakni:

a Teori Keynes

Pemikiran ekonomi saat ini diawali oleh Keynes dengan salah satu karya tulisannya yang judul: “ The General Theory of Employment, Interest and Money”. Karya tulis tersebut menjelaskan bagaimana menanggapi peristiwa depresi besar-besaran yang terjadi pada tahun 1930-an, apa yang menjadi penyebab serta bagaimana jalan keluar dalam menghadapi depresi serta masalah-masalah ekonomi makro lainnya. Keynes menentang pandangan klasik yang menyatakan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam kegiatan ekonomi, tapi bagi Keynes campur tangan pemerintah merupakan keharusan,

adanya kebijakan fiskal agar pemerintah bisa mempengaruhi jalannya perekonomian, mekanisme pasar, kapitalis. Sehingga dengan pertentangan terhadap mazhab klasik dan didukung oleh depresi besar pada tahun 1930-an maka terciptalah pendapat atau teori dari Keynes. Teori Keynes difokuskan atas permintaan agregat yang efektif di dalam negeri sebagai variabel strategis dalam mengatasi stagnasi faktor-faktor produksi. Permintaan agregat efektif di dalam negeri membentuk pengeluaran untuk konsumsi, pengeluaran untuk investasi, dan pengeluaran pemerintah untuk mengurangi inflasi dan menimbulkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Chalid, 2013). Kemudian, Keynes menyatakan bahwa ekspor tidak terlepas dari perekonomian suatu negara (pertumbuhan ekonomi) sehingga apabila suatu negara mengalami peningkatan dapat meningkatkan pendapatan nasional suatu negara yang berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Apabila hal tersebut terjadi secara berkelanjutan tanpa adanya campur tangan pemerintah, maka dapat menyebabkan adanya penurunan pertumbuhan ekonomi (Aeunike, 2012). Selain itu, Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi dikarenakan permintaan akan suatu barang melebihi dari jumlah barang yang tersedia sehingga terjadinya kelangkaan dan berdampak pada kenaikan harga barang tersebut. Jika terjadi dalam jangka pendek bahwa inflasi mempengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila inflasi terjadi secara berkelanjutan dan mengalami peningkatan dalam jangka panjang dapat mempengaruhi secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, dan sebaliknya (Lubis, 2014).

**b Teori Samuelson-Nordhaus**

Teori ini diperkenalkan oleh Paul Samuelson yang disempurnakan oleh William Nordhaus. Teori ini sebagai teori yang mendukung teori Keynes (Priyono & Zainuddin Ismail, 2012). Menurut teori ini, dengan adanya kebijakan fiskal baik penerimaan pajak maupun pengeluaran pemerintah dapat mengurangi pengangguran dan inflasi sehingga mendorong stabilitas

perekonomian serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Samuelson & Nordhaus, 2004).

c Teori Inflasi Stockman

Stockman menciptakan gagasan atau teori mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 1981 yang dikenal dengan “Stockman Model”. Model ini menjelaskan individu di masa depan akan menerima pengembalian investasi dalam bentuk uang. Dengan demikian, investasi dan keseimbangan uang riil akan berkurang karena inflasi. Akibatnya, menurunnya daya beli uang sehingga *steady state level* dari output menjadi lemah dan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya (Sattarov, 2011).

d Teori Keunggulan Absolut

Teori Keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith (Setiawati, 2021) bahwa suatu negara memiliki keunggulan produk yang tidak dimiliki oleh negara lain, maka negara yang mempunyai produk unggulan akan mengekspor ke negara yang tidak memiliki produk tersebut sehingga mendatangkan keuntungan terhadap suatu negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

### 3. Ekspor

Menurut Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No 182/MPP/KEP/4/1998 Tentang Ketentuan Umum dibidang Ekspor, bahwa ekspor sebagai kegiatan menyalurkan barang dan jasa dari daerah kepabeanan suatu negara. Sedangkan menurut Siregar et al (2019), ekspor sebagai upaya melakukan penjualan komoditas yang dimiliki suatu negara kepada negara lain dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing serta melakukan komunikasi dalam bahasa asing. Kegiatan ekspor ini berperan penting bagi perekonomian suatu negara dikarenakan adanya negara yang mempunyai keunggulan suatu produk yang tidak

dapat dihasilkan oleh negara lain maka negara tersebut dapat mengekspor sehingga menambah devisa negara yang mengekspor barang yang dibutuhkan oleh negara lain (Silaban dan Rejeki, 2020). Guna menjelaskan ekspor lebih lanjut dapat dijelaskan melalui 5 tahapan proses transaksi ekspor, yakni (Purnamawati & Fatmawati, 2013).

1. Tahapan Promosi Ekspor, upaya yang dilakukan oleh eksportir guna memperkenalkan produk atau komoditas yang dihasilkan kepada calon pembeli sehingga calon pembeli minat untuk membeli komoditas yang dipromosikan;
2. Tahapan *Inquiry*, pembeli yang berminat untuk membeli komoditas yang dipromosikan oleh eksportir dapat menghubungi eksportir dengan berbagai cara, salah satunya seperti mengirimkan surat “*an inquiry for quotation*” atau surat permintaan harga;
3. Tahapan *Offersheet*, perusahaan atau negara yang melakukan promosi (eksportir) akan menanggapi serta mengambil tindakan, seperti memilah jenis komoditas dan jumlah komoditas yang bias diekspor, melihat perkembangan harga seperti harga barang mentah, upah, menghubungi perusahaan pelayaran untuk menentukan waktu mengantar komoditas yang diekspor dan menentukan cara pembayaran. Tujuan dari tahapan ini ialah memberikan informasi kepada konsumen atau negara yang mau membeli komoditas tersebut (importir) dan membantu importir dalam mengambil keputusan dalam menempatkan pesanan;
4. Tahapan *Ordersheet*, tahapan ini sebagai persetujuan dari pembeli (importir) atas penawaran dari penjual (eksportir) dengan mengajukan surat pernyataan persetujuan yang bersifat mengikat secara hukum;
5. *Export Sales Contract*, sebagai kesepakatan antara penjual (eksportir) maupun pembeli (importir) guna melaksanakan perdagangan barang sesuai dengan persyaratan yang disepakati

#### 4. Inflasi

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Selain itu, menurut Sukirno (2008) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Senada dengan pandangan Sukirno, Boediono (1993) mendefinisikan inflasi sebagai proses meningkatnya harga-harga secara umum dan secara berkelanjutan berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya konsumsi masyarakat yang meningkat, likuiditas di pasar yang berlebih sehingga menimbulkan spekulasi dalam berkonsumsi serta adanya ketidaklancaran dalam pendistribusian barang. Laju inflasi sebagai gambaran mengenai perkembangan harga-harga baik harga barang maupun jasa, jika harga barang dan jasa mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan bahwa inflasi mengalami peningkatan juga. Menurut Mankiw (2002), terdapat 3 penyebab adanya inflasi, yakni:

- *Demand Pull Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa;
- *Cost Push Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan oleh adanya peningkatan harga produksi;
- *Mixed Inflation*, adanya peningkatan harga-harga yang disebabkan adanya peningkatan permintaan sehingga berdampak pada meningkatnya biaya produksi.

Tinggi rendahnya inflasi suatu negara pada waktu tertentu tergantung pada indikator serta tahun dasar yang digunakan. Beberapa indikator atau pendekatan dalam mengukur inflasi yakni:

##### I. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Glosarium Statistik *International Labour Organisation* (ILO) Mendefinisikan bahwa indeks harga konsumen atau CPI merupakan indeks yang mengukur tingkat perubahan harga barang dan jasa konsumsi. Indeks harga konsumen sebagai alat ukur untuk menghitung tingkat inflasi dari segi harga barang

maupun jasa yang dirasakan oleh rumah tangga konsumen dan banyak digunakan sebagai variabel proksi inflasi untuk perekonomian secara keseluruhan. Badan Pusat Statistik (2014) mendefinisikan bahwa definisi indeks harga konsumen secara sederhana merupakan perbandingan antara harga suatu paket komoditas dari suatu kelompok barang atau jasa (market basket) pada suatu periode tertentu terhadap harganya pada periode waktu yang telah ditentukan (tahun dasar). Jadi dapat disimpulkan bahwa indeks harga konsumen merupakan indeks yang mengukur atau membandingkan antara perubahan tingkat harga barang dan jasa pada suatu periode tertentu terhadap harga pada periode yang telah ditentukan (tahun dasar).

## II. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks harga ini merupakan salah satu ukuran perubahan harga secara umum dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Indeks perdagangan besar menitik beratkan pada sejumlah barang pada tingkat besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan atau searah dengan indeks biaya hidup.

## III. GDP Deflator

GDP Deflator yakni jenis indeks yang lain, berbeda dengan dua indeks di atas dalam cangkupan barangnya. GDP deflator mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam penghitungan GDP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks di atas. GDP deflator diperoleh dengan membagi GDP normal (atas dasar harga berlaku) dengan GDP riil (diatas harga konstan).

## 5. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah sebagai sebuah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dimana mengeluarkan atau mengalokasikan sebagian keuangan negara guna melakukan kegiatan produksi suatu negara seperti menyediakan barang yang tidak dapat disediakan oleh swasta yakni “barang publik”, mendistribusikan pendapatan kepada masyarakat yang membutuhkan seperti pemberian beasiswa, bantuan langsung tunai, maupun jaminan kesehatan masyarakat. Selain itu, menurut Keynesian bahwa pengeluaran pemerintah sebagai komponen kebijakan fiskal dan dapat digunakan sebagai instrumen kebijakan guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah sebagai cerminan dari kebijakannya, apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan guna membeli barang dan jasa, maka harus mengeluarkan sejumlah biaya guna melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah juga terdiri atas dua teori, baik secara teori makro maupun secara teori mikro.

Secara teori makro, pengeluaran pemerintah dalam arti riil (pengeluaran pemerintah secara riil) dipakai sebagai indikator dalam kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Terdapat tiga (3) pos utama yang dapat menggolongkan pengeluaran pemerintah, yakni:

- a Pengeluaran pemerintah untuk membeli barang dan jasa;
- b Pengeluaran pemerintah untuk membayar gaji pegawai dan mempunyai dampak secara makro ekonomi dikarenakan adanya perubahan gaji pegawai menyebabkan perubahan pada tingkat permintaan secara tidak langsung;
- c Pengeluaran pemerintah untuk *transfer payment*, seperti pembayaran subsidi, bantuan langsung kepada masyarakat yang membutuhkan, pembayaran dana pension kepada pegawai negeri sipil yang telah pension dari kerja dan sebagainya. Secara ekonomi, *transfer payment* memiliki pengaruh secara makro ekonomi.

Kemudian terdapat teori-teori yang menjelaskan pengeluaran pemerintah seperti yang dijelaskan oleh Wagner bahwa pengeluaran pemerintah memiliki dampak atau

pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Menurut Wagner, dengan meningkatnya pengeluaran pemerintah, maka terciptanya kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman dan dapat menekan tingkat kesenjangan sehingga pertumbuhan ekonomi pun semakin meningkat, hal sebaliknya juga apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pengeluaran pemerintah pun meningkat dikarenakan meningkatnya fungsi pertahanan dan keamanan pertahanan, meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, teori pengeluaran pemerintah menurut Peacock dan Wiseman bahwa pemerintah berusaha meningkatkan pengeluaran negara dengan mengandalkan beban pajak yang ditanggung oleh masyarakat suatu negara. Menurut Peacock dan Wiseman, teori ini didasarkan bahwa masyarakat mempunyai tingkat toleransi pajak dimana masyarakat dapat memahami besaran pajak yang dibebankan kepada masyarakat guna membiayai pengeluaran pemerintah guna membiayai aktivitas perekonomian suatu negara seperti menyediakan barang publik, memberikan bantuan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Namun teori tersebut mendapat penolakan dari Colin Clack bahwa jika kegiatan sektor pemerintah jika diukur dengan pajak dan penerimaan lainnya serta melebihi 25% dari total kegiatan ekonomi, maka dapat menyebabkan inflasi.

Namun secara teori mikro, pengeluaran pemerintah digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan dan terjadinya sebuah barang publik. Adanya interaksi antara permintaan dan penawaran akan barang publik akan menentukan jumlah barang publik melalui anggaran belanja. Jumlah barang publik yang akan disediakan tersebut selanjutnya akan menimbulkan permintaan akan barang lain (Prasetya, 2012).

## **B. Tinjauan Empiris**

Tinjauan empiris dari peneliti terdahulu dijelaskan secara sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan berhubungan dengan penelitian yang akan akan



dilakukan. Tinjauan empiris dari penelitian terdahulu diuraikan dalam Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Penelitian-Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Agus Eko Sujianto dan Muhammad Fajar Ulil Azmi. 2020	Associative Study on Government Spending, Inflation, Trade Balance, and Gross Domestic Product	Metode Kuantitatif dengan model ekonometrika Kointegrasi dan ECM	Terdapat hubungan atau pengaruh secara negatif antara inflasi dan PDB, namun memiliki pengaruh positif antara pengeluaran pemerintah dan PDB di Indonesia
Abdullah Ali Al-Masaeed dan Evgeny Tsaregorodtsev. 2018	The Impact of Fiscal Policy on the Economic Growth of Jordan	Metode Kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika OLS.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Jordan
Saad A Alshahrani, dan Ali J. Alsadiq. 2014	Economic Growth and Government Spending in Saudi Arabia: an Empirical Investigation	Metode kuantitatif dengan model ekonometrika Causality	Pengeluaran pemerintah dalam kesehatan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
Muhammad Iftikhar ul Husnain, et al. 2011	Public Spending, Foreign Direct Investment, and Economic Growth (a Time Series Analysis for Pakistan 1975-2008)	Metode Kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika Time Series.	Adanya hubungan yang searah negatif antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Pakistan.
Heni Wahyuni. 2004	The Role of Government in Economic Growth: Evidence From Asia and Pasific Countries.	Metode Kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika Data Panel.	Studi ini menemukan dampak negatif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi di Asia Pasifik.
Berlian Karlina. 2017	Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015	Metode Kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika Multiple Regression	Studi ini menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara inflasi dan PDB di Indonesia.

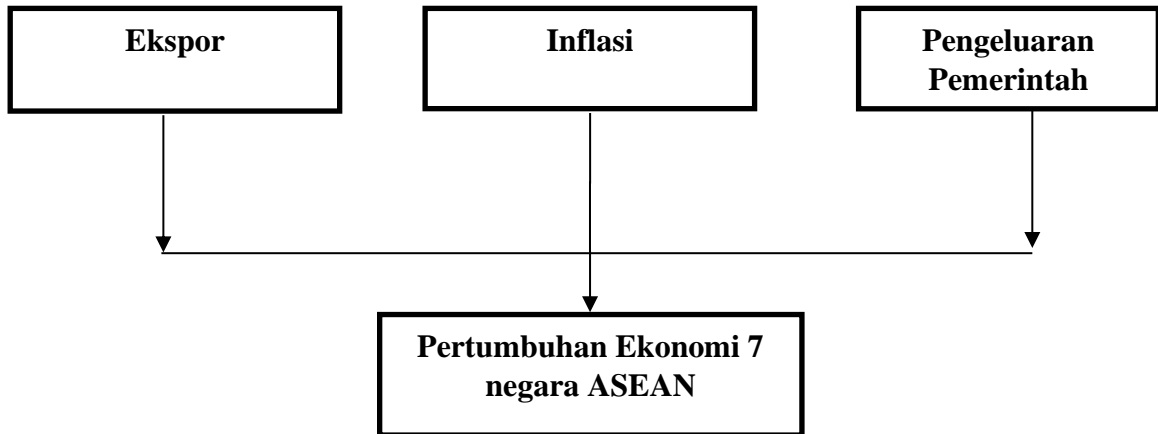
Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
L.O. Mahmoud 2015	Consumer Price Index and Economic Growth: A case study of Mauritania 1990-2013	Metode kuantitatif dengan model ekonometrika OLS dan Kausalitas	Adanya hubungan yang searah dan signifikan antara inflasi dan pengeluaran pemerintah di Mauritania.
Intan Ananda Putri. 2021	Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2019	Motode Kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika OLS.	Adanya pengaruh secara negatif dan signifikan antara inflasi dan PDB di Indonesia.
Irene Sarah Larasati dan Sri Sulasmiyati. 2018	Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand)	Motode Kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika Data Panel.	Adanya hubungan positif signifikan antara ekspor dan Produk Domestik Bruto 4 Negara ASEAN. Namun, pada inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto 4 Negara ASEAN.
Goya Kala, dkk. 2018	The Effect Of Exchange Rate, Inflation, Capital and Labor Force on Economic Growth in Indonesia	Metode Kuantitatif dengan model ekonometrika OLS	Adanya hubungan yang signifikan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, namun terdapat hubungan yang tidak signifikan terhadap angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi.
Putri Sari Margaret Juliyanti Silaban dan Raysa Rejeki. 2020	Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Impor Terhadap PDB di Indonesia Periode 2015-2018	Motode Kuantitatif dengan pendekatan ekonometrika Time Series.	Adanya hubungan secara positif dan signifikan antara inflasi dan PDB di Indonesia Periode 2015-2018
Muhammad Irfan Javaid Attari, dan Attiya Y Javed. 2013	Inflation, Economic Growth and Government Expenditure of Pakistan: 1980-2010.	Motode Kuantitatif dengan model ekonometrika Time Series.	Terdapat hubungan atau pengaruh dalam jangka panjang antara inflasi dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan.
A Umaru dan Zubairu. 2012	The Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy	Motode Kuantitatif dengan model ekonometrika Time Series (Stasioner).	Studi ini menemukan dampak positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi namun tidak dalam jangka panjang.

Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Moch. Damar Jaya. 2014	Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1998-2012	Metode kuantitatif dengan model ekonometrika OLS	Ekspor memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dalam Tahun 1998-2012.
Dea Fitri Febriyanti. 2019	Effect of Export and Import of Gross Domestic Product In Indonesia 2008-2017.	Metode Kuantitatif dengan model ekonometrika Regresi Linier Berganda	Ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama tahun 2008-2017.
Ika Musrina Siregar, dkk. 2019	Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2013-2017.	Metode Kuantitatif dengan model ekonometrika Regresi Linier Sederhana	Hasil analisis diperoleh bahwa adanya hubungan secara signifikan dan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
Ronaldo. 2019	Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Metode kuantitatif dengan model ekonometrika OLS	ekspor berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan yang mengalami peningkatan ialah nilai ekspor yang mengalami peningkatan yang disebabkan adanya peningkatan harga barang ekspor.
Dita Purnamasari. 2013	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2012-2016	Metode Kuantitatif dengan model ekonometrika Regresi Linier Sederhana	Terdapat hubungan atau pengaruh secara positif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah dan Produk Domestik Bruto Indonesia.

### C. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ekspor dimana dijelaskan teori Keynes dan teori Keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith (Setiawati, 2021) bahwa adanya hubungan positif antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi dimana meningkatnya ekspor suatu negara maka dapat meningkatkan pendapatan nasional

sehingga tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara semakin meningkat. Selain ekspor, pemerintah harus menjaga tingkat inflasi. Meningkatnya inflasi dapat meningkatkan tingkat kesenjangan dan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi dikarenakan permintaan akan suatu barang melebihi dari jumlah barang yang tersedia sehingga terjadinya kelangkaan dan berdampak pada kenaikan harga barang tersebut. Jika terjadi dalam jangka pendek bahwa inflasi mempengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila inflasi terjadi secara berkelanjutan dan mengalami peningkatan dalam jangka panjang dapat mempengaruhi secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Lubis, 2014). Peran pemerintah sangat penting bagi perekonomian suatu negara tanpa melihat sistem perekonomian yang dianutnya dan mempunyai andil yang sehingga mengarahkan sektor swasta agar meminimalisir meningkatnya kesenjangan masyarakat dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada sistem perekonomian saat ini, pemerintah memiliki 3 fungsi atau peranan yakni fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Pada fungsi alokasi, pemerintah berperan dalam mengalokasikan sebagian dari keuangan negara guna mensejahterakan kehidupan masyarakat, dapat menurunkan atau meminimalisir inflasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada fungsi stabilisasi, diperlukan campur tangan pemerintah dalam perekonomian guna mengurangi inflasi serta meningkatkan kegiatan perdagangan seperti ekspor ke beberapa negara yang dapat meningkatkan pada kesejahteraan sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik. Jika pengeluaran pemerintah meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Akan tetapi, jika kehidupan ekonomi masyarakat semakin sejahtera maka terjadi peningkatan konsumsi namun sumber produksinya terbatas sehingga terjadinya peningkatan harga barang dan berdampak pada meningkatnya inflasi serta menjadi eksternalitas negatif bagi perekonomian masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya Produk Domestik Bruto dan berakibat pada melemahnya pertumbuhan ekonomi. Selain inflasi, Bagan kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.

#### D. Model Teoritis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model Pertumbuhan Ekonomi sebagai berikut:  $PDB = f(EKSPOR, INF, GE)$

Kemudian dari fungsi tersebut dibuat persamaan sehingga menghasilkan:

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 EKSPOR_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 GE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) dari  
Pertumbuhan Ekonomi (USD)

EKSPOR = Ekspor atau *Export* (USD)

INF = Inflasi dengan menggunakan rasio IHK (%)

GE = Pengeluaran Pemerintah atau *Government Expenditure* (USD)

$\varepsilon_{it}$  = Galat atau *Error Term*

i = jumlah observasi atau *cross section*

t = waktu atau *time series*

Dikarenakan dari persamaan tersebut adanya salah satu variabel dengan satuan ukur yang berbeda seperti inflasi dengan menggunakan satuan ukur persen (%) dan tidak sesuai dengan satuan ukur pada variabel PDB maupun variabel bebas lainnya, sehingga

diseragamkan dengan menggunakan Logaritma Natural (Ln) dan menghasilkan persamaan:

$$\text{LnPDB} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnEKSPOR}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + \beta_3 \text{LnGE}_t + \varepsilon_{it}$$

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan pada BAB I khususnya di bagian latar belakang masalah, maka didapatkan hipotesis sementara, yakni:

- 1 Diduga ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara-negara ASEAN.
- 2 Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara-negara ASEAN.
- 3 Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara-negara ASEAN.
- 4 Diduga ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah bersama-sama mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 7 negara-negara ASEAN.

### **III. METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yakni penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi pada saat ini dan dapat memecahkan peristiwa dengan data-data yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana terdapat dua jenis pendekatan dalam melaksanakan penelitian tersebut, yakni kualitatif dan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan penelitian kuantitatif sebagai salah satu upaya pencarian ilmiah yang didasari oleh filsafat positivisme logika yang beroperasi dengan aturan yang ketat baik dari logika, kebenaran, hukum-hukum maupun prediksi (Danim, 2002). Penelitian kuantitatif memerlukan pengujian serta hipotesis serta formulasi statistik yang akan digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang disebabkan karena penelitian ini hanya memerlukan pengujian dan hipotesis berdasarkan teori yang telah ada atau diciptakan.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data yang sudah di publikasi oleh instansi terkait. Penjelasan mengenai data dan sumber data secara rinci dapat dijelaskan pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data		Satuan	
1	Produk Domestik Bruto ( <i>Gross Domestic Product</i> )	<i>World Indicators</i>	<i>Development</i>	<i>Constant</i> USD USD)	2010 (Miliar USD)
2.	Ekspor ( <i>Export</i> )	<i>World Indicators</i>	<i>Development</i>	<i>Current</i> (Miliar USD)	<i>USD</i> (Miliar USD)
3.	Inflasi ( <i>Inflation</i> )	<i>World Indicators</i>	<i>Development</i>	Persen (%)	
4.	Pengeluaran Pemerintah ( <i>Government Expenditure</i> )	<i>World Indicators</i>	<i>Development</i>	<i>Constant</i> USD USD)	2010 (Miliar USD)

### C. Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitiannya, penelitian ini menggunakan 7 negara-negara Asia Tenggara yang bergabung dalam ASEAN sampai tahun 1995 dan mempunyai data yang lengkap pada website *World Development Indicators*. Penelitian ini menggunakan tahun 2015-2019 sebagai waktu penelitian dikarenakan dilaksanakannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). 7 negara ASEAN yakni:

1. Indonesia
2. Malaysia
3. Singapura
4. Thailand
5. Filipina
6. Brunei Darussalam
7. Vietnam

### D. Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, variabel pengeluaran pemerintah, pengangguran dan inflasi sebagai variabel bebas. Variabel tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:



1. Produk Domestik Bruto atau PDB sebagai jumlah nilai keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu serta barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk suatu negara dan penduduk negara asing yang bertempat tinggal di negara tersebut (Latumaerissa, 2015 : 18). Produk Domestik Bruto Sebagai Variabel Indikator (Proksi) dari Pertumbuhan Ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) menggunakan satuan ukur *Constant* 2010 USD (\$) di 7 negara-negara ASEAN;
2. Menurut Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian No 182/MPP/KEP/4/1998 Tentang Ketentuan Umum dibidang Ekspor, bahwa ekspor sebagai kegiatan menyalurkan barang dan jasa dari daerah kepabeanaan suatu negara. Ekspor menggunakan satuan ukur *Current* USD (\$) di 7 negara-negara ASEAN;
3. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) bahwa inflasi merupakan persentase tingkat kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Dalam menentukan inflasi suatu negara, indeks harga konsumen menjadi salah satu indikator dalam mengukur tingkat inflasi suatu negara dan memberikan informasi yang berkenaan dengan perkembangan rata-rata perubahan harga barang ataupun jasa yang pada umumnya dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu (Saputri. 2018 : 4). Untuk inflasi dapat diukur dengan rata-rata inflasi dengan pendekatan IHK (Indeks Harga Konsumen), yakni:

$$\text{Rata-Rata Inflasi (\%)} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

4. Pengeluaran Pemerintah merupakan jumlah sumber daya keuangan yang dikeluarkan oleh suatu negara guna meningkatkan dan mempertahankan perekonomian suatu negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran Pemerintah menggunakan satuan ukur *Constant* 2010 USD (\$) di 7 negara-negara ASEAN.

## E. Metode Analisis

### 1. Data Panel

Data panel adalah data yang merupakan hasil dari pengamatan pada beberapa individu atau (unit cross-sectional) yang merupakan masing-masing diamati dalam beberapa periode waktu yang berurutan (unit waktu) (Baltagi, 2008). Berdasarkan pada model teoritis bahwasanya menggunakan model regresi data panel. Berikut model data panel:

$$PDB = f(\text{EKSPOR}, \text{INF}, \text{GE})$$

Kemudian dari fungsi tersebut dibuat persamaan sehingga menghasilkan:

$$PDB = \beta_0 + \beta_1 \text{EKSPOR}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + \beta_3 \text{GE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) dari  
Pertumbuhan Ekonomi (USD)

EKSPOR = Ekspor atau *Export* (USD)

INF = Inflasi dengan menggunakan rasio IHK (%)

GE = Pengeluaran Pemerintah atau *Government Expenditure* (USD)

$\varepsilon_{it}$  = Galat atau *Error Term*

i = jumlah observasi atau *cross section*

t = waktu atau *time series*

Dikarenakan dari persamaan tersebut adanya salah satu variabel dengan satuan ukur yang berbeda seperti inflasi dengan menggunakan satuan ukur persen (%) dan tidak sesuai dengan satuan ukur pada variabel PDB maupun variabel bebas lainnya, sehingga diseragamkan dengan menggunakan Logaritma Natural (Ln) dan menghasilkan persamaan:

$$\text{LnPDB} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnEKSPOR}_{it} + \beta_2 \text{INF}_{it} + \beta_3 \text{LnGE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Selain itu, didalam model regresi data panel terdapat 3 jenis pendekatan, yakni:

a. *Common Effect Model*

Menurut Baltagi (2008) model tanpa pengaruh individu (*common effect*) sebagai pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* serta menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun bentuk utama dari Common Effect Model adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + u_{it}$$

Dimana :

Y = Koefisien variabel terikat

$\beta$  = Intersep / Konstanta

$\beta_1$  = Koefisien variabel bebas

u = Error term

i,t = i untuk masing-masing negara atau *cross section* dan t untuk tahun atau *time series*

b. *Fixed Effect Model*

Gujarati (2004) mengatakan bahwa pada Fixed Effect Model diasumsikan bahwa koefisien slope bernilai konstan tetapi intercept bersifat tidak konstan. Teknik model ini sebagai teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model estimasi ini sering disebut sebagai model estimasi Least Squares Dummy Variabel (LSDV) (Widarjono, 2018). Adapun bentuk utama dari Fixed Effect Model adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + \beta_4 D_{2it} + \beta_5 D_{3it} + u_{it}$$

Dimana :

Y = Koefisien variabel terikat

$\beta$  = Intersep / Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien variabel bebas

D1-D3 = Variabel Dummy

u = Error term

$i, t = i$  untuk masing-masing negara dan  $t$  untuk tahun

c. *Random Effect Model*

Random Effect Model yakni model regresi untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2018). Adapun bentuk utama dari Random Effect Model adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + (\epsilon_{it} + Y_i)$$

Dimana :

$Y_{it}$  = variable terikat individu ke  $i$  periode ke  $t$

$\alpha$  = intersep gabungan

$\beta$  = koefisien regresi atau slope

$X_{it}$  = variabel penjelas individu ke  $i$  periode ke  $t$

$Y_i$  = galat individu ke  $i$

$\epsilon_{it}$  = galat individu ke  $i$  periode ke  $t$

$i = 1, 2, \dots, N$  ;  $t = 1, 2, \dots, T$

Dalam hal ini untuk mengetahui pendekatan model regresi mana yang terbaik maka di uji dengan 3 pengujian, yakni:

a. Uji Chow (*Likelihood Test Ratio*)

Merupakan pengujian dari model regresi data panel yang mana pengujian tersebut menguji 2 pendekatan yakni pendekatan CEM dan FEM yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut

$H_0$  = Tidak Ada Keberagaman (*Common Effect Model*) ; jika nilai Chi-Square tabel > nilai Chi-Square hitung

$H_a$  = Adanya Keberagaman (*Fixed Effect Model*); jika nilai Chi-Square tabel < nilai Chi-Square hitung.

b. Uji Hausman

Merupakan pengujian dari model regresi data panel yang mana pengujian tersebut menguji 2 pendekatan yakni pendekatan FEM dan REM yang dapat dijelaskan lebih rinci melalui rumus berikut

$H_0$  = OLS Tidak Efisien (*Random Effect Model*) ; jika nilai Chi-Square tabel > nilai Chi-Square hitung

$H_a$  = OLS Efisien (*Fixed Effect Model*); jika nilai Chi-Square tabel < nilai Chi-Square hitung

c. Uji Lagrange Multiplier

Merupakan pengujian dari model regresi data panel yang mana pengujian tersebut menguji 2 pendekatan yakni pendekatan CEM dan REM yang dapat dijelaskan lebih rinci melalui rumus berikut

$H_0$  = Tidak Ada Beda (*Common Effect Model*) ; jika nilai Chi-Square tabel > nilai Chi-Square hitung

$H_a$  = Ada beda (*Random Effect Model*) ; jika nilai Chi-Square tabel < nilai Chi-Square hitung

Apabila dari ketiga pengujian tersebut menghasilkan bahwa model CEM atau FEM merupakan pendekatan model regresi yang terbaik, maka harus menggunakan Pengujian Asumsi Klasik (OLS). Apabila hasilnya bahwa REM merupakan pendekatan model yang terbaik, maka dapat menggunakan pengujian GLS atau tidak dapat menggunakan pengujian OLS. Namun, pada penelitian ini tetap menggunakan Pengujian Asumsi Klasik (OLS).

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik dari hasil penelitian dalam regresi yang meliputi deteksi multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji otokorelasi.

### a Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residualnya tersebar secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan *Jarque Berra Normality Test*. Pada metode ini didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Selain itu, nilai statistik JB ini didasarkan pada distribusi *Chi square* dengan derajat kebebasan  $(df) = 2$

$H_0$  = Residu terdistribusi secara normal

$H_a$  = Residu terdistribusi secara tidak normal

Apabila nilai  $X^2$  (Chi square) Statistik lebih kecil dari nilai  $X^2$  (Chi square) hitung maka  $H_0$  diterima, dalam arti bahwa residualnya tersebar secara normal. Nilai  $X^2$  (Chi square) Statistik diperoleh dari nilai Jarque Berra.

### b Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas merupakan uji yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat di dalam suatu penelitian (Gujarati, 2009). Indikasi awalnya adalah dengan standard error yang tinggi sementara nilai t statistiknya rendah. Selain indikasi awal tersebut, multikolinieritas dapat dilihat dari nilai yang tinggi dan nilai F hitungnya tinggi, sedangkan nilai t statistiknya banyak yang tidak signifikan. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Terdapat beberapa jenis dalam mendeteksi multikolinieritas, yakni:

- Multikolinieritas Rendah, dikatakan rendah apabila nilai VIF yaitu rentan nilai antara 1 hingga 5 ( $1 \leq VIF \leq 5$ )
- Multikolinieritas Sedang, dikatakan sedang apabila nilai VIF yaitu rentan nilai antara 5 hingga 10 ( $5 \leq VIF \leq 10$ )

- Multikolinieritas Tinggi, dikatakan tinggi apabila nilai VIF kurang lebih sama dengan 10 ( $VIF \geq 10$ )

Guna mengetahui nilai VIF maka dapat menggunakan rumus:

$$VIF_{123} = \frac{1}{(1-r_{123}^2)}$$

$$VIF_{213} = \frac{1}{(1-r_{213}^2)}$$

$$VIF_{312} = \frac{1}{(1-r_{312}^2)}$$

### c Uji Otokorelasi

Otokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, otokorelasi sebagai hubungan antara galat yang satu dengan galat yang lain (Widarjono, 2018). Otokorelasi dalam sampel runtut waktu menunjukkan kecenderungan sekuler atau perubahan jangka panjang. Otokorelasi juga dapat disebabkan karena adanya bias spesifikasi atau karena salah satu pada variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut merupakan nilai lag dari variabel terikat.

Untuk mendeteksi adanya otokorelasi, berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan :

1. Memperhatikan nilai Durbin-Watson (DW) statistik. Dari hasil estimasi, diketahui bahwa nilai DW statistik relatif kecil, dengan contoh yakni dibawah 1 ataupun diatas 3 maka adanya otokorelasi. Hal ini didukung oleh Durbin-Watson dalam Field (2018) bahwa dengan didapatkan nilai DW dibawah 1 ataupun diatas 3 maka menjadi perhatian dan disimpulkan adanya otokorelasi. Asumsi yang digunakan dalam otokorelasi uji Durbin-Watson yakni:

$H_0$  : Tidak ada Otokorelasi ( $1 > D \leq 3$ )

$H_a$  : Ada otokorelasi ( $D < 1$  atau  $D > 3$ )

2. Selain itu, guna mengetahui nilai Durbin-Watson dapat menggunakan tabel berikut:

Tabel 3.2 Uji Statistik Durbin-Watson d

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; adanya otokorelasi positif
$d_L < d < d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_L$	Gagal menolak hipotesis nol; tidak ada otokorelasi positif/negatif
$4 - d_U < d < 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L < d < 4$	Menolak hipotesis nol; ada otokorelasi negatif

Sumber: Agus Widarjono. 2018. Ekonometrika Edisi ke-5

3. Melakukan uji LM (metode Bruesch-Godfrey). Metode ini didasarkan pada nilai Obs\* Chi-Square di mana jika nilai Obs\*Chi-Square hitung lebih rendah daripada nilai Chi-Square table maka tidak adanya otokorelasi. Selain itu dapat ditentukan dengan nilai probabilitas dari Obs\*Chi-Square apabila melebihi tingkat kepercayaan, maka  $H_0$  diterima dengan maksud tidak ada masalah otokorelasi. Asumsi yang digunakan dalam otokorelasi Uji LM yakni:

$H_0$  : Tidak ada Otokorelasi (Obs\*Chi-Square hitung < Chi-Square tabel)

$H_a$  : Ada otokorelasi (Obs\*Chi-Square hitung > Chi-Square tabel)

#### d Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan di mana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Uji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan banyak cara seperti yang dapat dilakukan untuk mengetahui adanya masalah heterokedastisitas dengan menggunakan Metode *White*. Asumsi yang digunakan dalam heterokedastisitas Metode *White* adalah :

$H_0$  : tidak ada heteroskedastisitas (Obs\*Chi-Square hitung < Chi-Square tabel)

$H_a$  : ada heteroskedastisitas (Obs\*Chi-Square hitung > Chi-Square tabel)



### 3. Uji Hipotesis

#### a Uji t ( t-Test)

Uji t merupakan pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji masing-masing variabel bebas. Apabila t-statistik lebih besar daripada t-tabel, maka  $H_0$  ditolak. Hal itu berarti secara statistik variabel bebas tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Pada uji t menggunakan satu arah (one tailed) dengan asumsi sebagai berikut:

$H_0 : \beta_i = 0$  (Apabila t-statistik < t-tabel)

$H_0 : \beta_i \neq 0$  (Apabila t-statistik > t-tabel)

#### Uji t pada Ekspor

$H_{0(1)} : \beta_1 \leq 0$  : Ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN.

$H_{a(1)} : \beta_1 > 0$  : Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN.

#### Uji t pada Inflasi

$H_{0(1)} : \beta_1 \geq 0$  : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN.

$H_{a(1)} : \beta_1 < 0$  : Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN.

#### Uji t pada Pengeluaran Pemerintah

$H_{0(1)} : \beta_1 \leq 0$  : Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan  
terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN.

$H_{a(1)} : \beta_1 > 0$  : Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan  
terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN.

b Uji F (F-test)

Uji F merupakan pengujian hipotesis yang digunakan untuk menguji keseluruhan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  : Diduga bahwa ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  : Diduga bahwa ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama mempengaruhi secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN.

4. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebagai analisis yang digunakan dengan tujuan mengukur besar kecilnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ialah antara 0 (nol) sampai 1 (satu). Apabila nilai koefisien determinasi mendekati atau mencapai angka 1 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas sebagai variabel yang sangat dibutuhkan dalam mengestimasi variabel terikat. Hal sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi mendekati atau mencapai angka nol (0) maka dapat dikatakan variabel bebas bukan variabel yang digunakan dalam mengestimasi variabel terikat (Sugiyono, 2018). Guna mengetahui interpretasi nilai koefisien determinasi dapat dilihat dalam Tabel 3.3

Tabel 3.3 Tabel Nilai Interpretasi Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

<b>Interpretasi Koefisien</b>	<b>Hubungan</b>
0.000 – 0.199	<b>Sangat Rendah</b>
0.200 – 0.399	<b>Rendah</b>
0.400 – 0.599	<b>Sedang</b>
0.600 – 0.799	<b>Kuat</b>
0.800 – 1.000	<b>Sangat Kuat</b>

Sumber: Sugiyono. 2018

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada hasil estimasi model REM (*Random Effect Model*), didapatkan adanya hubungan positif signifikan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang berarti jika ekspor mengalami peningkatan maka menyebabkan peningkatan pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) pertumbuhan ekonomi pada 7 negara ASEAN, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori teori Keynes untuk perekonomian terbuka bahwa ekspor sebagai salah satu komponen dari pendapatan nasional dan berpengaruh positif terhadap pendapatan nasional dikarenakan adanya peningkatan investasi baik investasi publik maupun swasta pada peningkatan pembelajaran pemerintah melalui angka pengganda melalui pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka (Boediono, 1993) Senada dengan teori Keynes, menurut Teori Keunggulan Absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith (Setiawati, 2021) bahwa suatu negara memiliki keunggulan produk yang tidak dimiliki oleh negara lain, maka negara yang mempunyai produk unggulan akan mengekspor ke negara yang tidak memiliki produk tersebut sehingga mendatangkan keuntungan terhadap suatu negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Jaya (2014) berpendapat bahwa apabila ekspor mengalami peningkatan maka berdampak pada meningkatnya pendapatan nasional suatu negara Indonesia sehingga berdampak positif terhadap Produk Domestik Produk Indonesia. Hal senada dikemukakan oleh Febriyanti (2019) bahwa dengan adanya kegiatan ekspor

maka permintaan barang dan jasa mengalami peningkatan serta lapangan pekerjaan mengalami peningkatan sehingga berdampak positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi lebih baik. Selain itu, Siregar et al (2019) menyatakan bahwa ekspor berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan dengan mengembangkan produksi barang dan jasa sampai ke pasar internasional dalam bentuk ekspor, maka secara tidak langsung dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Berdasarkan pada hasil estimasi model REM (*Random Effect Model*), didapatkan adanya hubungan negatif signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi 7 negara ASEAN yang berarti jika inflasi mengalami peningkatan menyebabkan perlambatan pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) pertumbuhan ekonomi pada 7 negara ASEAN, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori Inflasi Stockman (1981) bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan dengan adanya inflasi menyebabkan daya beli uang sehingga *steady state level* dari output menjadi lemah dan berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekonomi. Senada dengan teori Stockman, Keynes menyatakan bahwa inflasi dalam jangka pendek bahwa inflasi mempengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila inflasi terjadi secara berkelanjutan dan mengalami peningkatan dalam jangka panjang dapat mempengaruhi secara negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Lubis, 2014). Menurut Karlina (2017); Putri (2021); Larasati dan Sulasmiyati (2018) serta Sujianto dan Azmi (2020) bahwa adanya inflasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi atau PDB di Indonesia melambat yang disebabkan lemahnya investasi yang produktif, masih ketergantungan dengan kegiatan impor sehingga impor melebihi dari ekspor pada suatu negara dan banyaknya pengangguran sehingga melemahnya kegiatan perekonomian suatu negara. Menurut Kala (2018) bahwa inflasi

memiliki dampak yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Berdasarkan pada hasil estimasi model REM (*Random Effect Model*), didapatkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi yang berarti jika pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan maka Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) pertumbuhan ekonomi pada 7 negara ASEAN, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori Samuelson-Nordhaus bahwa adanya kebijakan fiskal baik penerimaan pajak maupun pengeluaran pemerintah dapat mengurangi pengangguran dan inflasi sehingga mendorong stabilitas perekonomian serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Kemudian, menurut pandangan Keynesian bahwa adanya peningkatan ataupun penurunan pengeluaran pemerintah menyebabkan adanya peningkatan ataupun penurunan terhadap pendapatan nasional suatu negara (Dumairy, 2006). Hal ini didukung oleh Case (2007) dikarenakan adanya pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi secara positif terhadap output (pendapatan) agregat (Y). Demikian juga didukung oleh Sujianto dan Azmi (2020) ; Purnamasari (2018) bahwa pengeluaran pemerintah berdampak positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto sebagai indikator perhitungan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, Alshahrani (2014), pengeluaran pemerintah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan meningkatnya pengeluaran pemerintah maka pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Hal ini senada dengan pendapat dari Al-Masaeed (2018 : 158) bahwa secara statistik pengeluaran pemerintah mempengaruhi secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Yordania.
4. Berdasarkan pada hasil estimasi model REM (*Random Effect Model*), didapatkan adanya hubungan signifikan antara ekspor, inflasi dan

pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yang berarti jika ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan atau perlambatan, maka Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel indikator (proksi) Pertumbuhan Ekonomi pada 7 negara ASEAN juga mengalami peningkatan ataupun perlambatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan pada penelitian diatas maka dapat memberikan saran sebagai berikut:

### a) Bagi Pemerintah

Pemerintah sebaiknya lebih meningkatkan ekspor suatu negara baik dalam meningkatkan nilai ekspor maupun volume ekspor dikarenakan dengan meningkatkan ekspor mendatangkan keuntungan terhadap pendapatan nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu, pemerintah harus lebih menjaga tingkat inflasi suatu negara, walaupun dengan meningkatnya inflasi dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai ekspor, apabila terjadi secara terus-menerus berdampak negatif pada melemahnya tingkat konsumsi masyarakat yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Akan tetapi, apabila terjadinya deflasi (perlambatan pada inflasi) maka berdampak pada melemahnya konsumsi masyarakat suatu negara. Seperti dilakukan oleh pemerintah dan Bank Indonesia bahwa terdapat langkah strategis guna menjaga inflasi di Indonesia, seperti menjaga inflasi kelompok bahan pangan bergejolak (*volatile food*), memperkuat ketahanan pangan nasional dengan meningkatkan produksi melalui program *food estate* dan menjaga kelancaran distribusi pangan nasional dalam hal mengoptimisasi infrastruktur (Departemen Komunikasi Bank Indonesia, 2021). Selain langkah strategis diatas, terdapat langkah lainnya guna menjaga inflasi di negara ASEAN yakni menerapkan kebijakan

Moneter Kontraktif seperti memperketat suku bunga bank dengan tujuan menurunkan *Money Demand*. Kemudian, pemerintah harus menggunakan strategi dalam menyerap dan menggunakan sumber pengeluaran dana guna meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi suatu negara dan lebih prioritaskan pada mengalokasikan keuangan dalam hal pembangunan dan produktivitas suatu negara. Dengan adanya strategi dalam mengatur penerimaan dan pengeluaran pemerintah, maka dapat mencapai target pembangunan suatu negara. Seperti di Indonesia, pemerintah mengalokasikan keuangan negara guna menjalankan program kerja yang bersifat produktif seperti revitalisasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM walaupun di tahun 2016 dilakukan penyesuaian terhadap belanja pemerintah yang bersifat non produktif seperti belanja pegawai (Outlook Perekonomian Indonesia 2019).

b) Penelitian selanjutnya

Saran untuk penelitian selanjutnya bahwa diperlukannya analisis efek jangka pendek, jangka panjang dan memproyeksikan dari ekspor, inflasi dan pengeluaran pemerintah agar penelitian menjadi lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, T. (2011). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dan Ekspor Total Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Skripsi.
- Aeunike. (2012). Teori Klasik dan Keynesian. Universitas Brawijaya. Malang. Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2021 Pukul 15:30 WIB pada <http://aeunike.lecture.ub.ac.id/files/2012/05/Pengantar-Ekonomi.12.pdf>
- Al-Masaeed, A. A., & Tsaregorodtsev, E. (2018). The Impact of Fiscal Policy on the Economic Growth of Jordan. *International Journal of Economics and Finance*; 10(10), 145-145.
- Alshahrani, M. S. A., & Alsadiq, M. A. J. (2014). *Economic Growth and Government Spending in Saudi Arabia: an Empirical Investigation*. International Monetary Fund.
- Attari, M. I. J., & Javed, A. Y. (2013). *Inflation, Economic Growth and Government Expenditure of Pakistan: 1980-20010*. Pakistan Institute of Development Economics (PIDE). Pakistan: Procedia Economics and Finance 5 (2013) 58-67.
- Azwar, A. (2016). Peran Alokatif Pemerintah melalui Pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu RI. Jakarta. Kajian Ekonomi Keuangan Vol 20 No 2 (Agustus 2016).
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometrics Analysis of Panel Data (Vol 4)*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Boediono. (1993). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Badan Pusat Statistik. (2014). Inflasi. Jakarta. Indonesia. Diakses Pada Tanggal 10 Februari 2021 Pukul 20:00 WIB dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/570>
- Case, Karl E dan Ray C. Fair. (2007). *Prinsip-prinsip Ekonomi Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chalid, Pheni. (2013). *Teori Pertumbuhan*. Universitas Terbuka. Jakarta.

- Danim, S. (2002). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Ditalistya, R. (2017). *Analisis Pengaruh Intermediasi Perbankan, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Jawa Timur Periode 2007-2016)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Departemen Komunikasi Bank Indonesia. (2021). *Pemerintah dan Bank Indonesia Sepakati Lima Langkah Strategis Menjaga Inflasi 2021*. Siaran Pers.
- Dumairy. (2006). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Erbaykal, E., & Okuyan, H. A. (2008). *Does Inflation Depress Economic Growth? Evidence from Turkey*. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Febriyanti, D. F. (2019). *Effect of Export and Import of Gross Domestic Product In Indonesia 2008-2017*. Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan: *Jurnal Ecoplan Vol 2 No 1, April 2019, hlm. 10-20*
- Field, A. (2008). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics 5<sup>th</sup> Edition*. University of Sussex. England: SAGE Publication Ltd.
- Ghozali, Imam. (2013). *Analisis Multivariate Program edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. N. & Porter, D. C. (2004). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Gujarati, Damodar. N. & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics International Edition*. McGraw-Hill.
- IM Siregar, I Pratiwi, N Nurhasanah. (2019). *Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2013-2017*. Universitas Negeri Medan. Sumatera Utara: *Jurnal Ekonomi Pendidikan. Volume 7: Nomor 2 Juni 2019*.
- Jaya, M. D. (2014). *Analisis Pengaruh Utang Luar Negeri, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 1998-2012*. Universitas Brawijaya. Malang: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*
- Kala, G., Masbar, R., and Syahnur, S. (2018). *The Effect Of Exchange Rate, Inflation, Capital and Labor Force on Economic Growth In Indonesia*. Universitas Syiah Kuala. Nanggroe Aceh Darussalam: *JURNAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PUBLIK INDONESIA Volume 5 Number 1, May 2018 E-ISSN. 2549-8355*.
- Karlina. B. (2017). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015*. Universitas Budi Luhur. Jakarta: *Jurnal Ekonomika dan Manajemen Vol 6 No. 1 April 2017 ISSN 2252-6226*

- Khairina, Fadiyah., Wahyudi, Imam., Limbongan, Kusmawati., Marsela, Ni Made Krisna., Ekarini, Prasetyaningtyas., Puspapertiwi, Sheiffi., Suhindarto., Verena., Vidita Vergia., Andari, Wina., Aryani, Yulya. (2019). *Outlook Perekonomian Indonesia 2019* “Meningkatkan Daya Saing untuk Mendorong Ekspor”. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Jakarta
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (Studi Pada Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand). Universitas Brawijaya. Malang: Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol 63 No 1 Oktober 2018.
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Bogor : Mitra Wacana Media.
- Mahmoud, L. O. M. (2015). *Consumer Price Index and Economic Growth: A Case Study Of Mauritania 1990-2013*. International Islamic University Malaysia. Malaysia: 2015 Asian Economic and Social Society. All rights reserved ISSN (P): 2306-983X, ISSN (E): 2224-4425 Volume 5, Issue 2 pp. 16-23.
- Mandala, R. A. M. (2020). *Inflation, Government Expenditure and Economic Growth in Indonesia*. Universitas Indonesia. Jawa Barat: Jambura Equilibrium Journal.
- Mangkoesebroto, G. (2008). *Ekonomi Publik* Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, G. N. (2002). Makroekonomi edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Marselina, Marselina & Enzovani, Senna. (2020). *The Effect of Democracy on GDP in OECD Countries*. Universitas Lampung. Lampung: Journal TEST Engineering & Management. ISSN: 0193 - 4120 Page No. 5082 – 5086 January-February 2020.
- Nasir, M., & Sari, D. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Ekspor, Infrastruktur Jalan dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 2(2), 93-104.
- Nur, M., & Naldi, N. (2016). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAT*.
- Pramesthi, Rovia Nugrahani. (2013). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Trenggalek. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Jawa Timur
- Prasetya, Ferry. (2012). Peran Pemerintah. Universitas Brawijaya. Malang.
- Priyono., & Ismail, Z. (2012). Teori Ekonom. Dharma Ilmu. Surabaya.

- Purnamasari, D. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2012-2016. Universitas Muhammadiyah Makassar. Sulawesi Selatan: Skripsi.
- Putri, Intan Ananda. (2021). Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2000-2019. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Skripsi
- Ronaldo. (2019). Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Universitas Atmajaya Yogyakarta. DI Yogyakarta: Skripsi
- Safari, Menik Fitriani and Fikri, Aula Ahmad Hafidh Saiful. (2016). Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Samuelson, Paul. A., dan Nordhaus, William. D. (2004). Ilmu Makro Ekonomi. Edisi Bahasa Indonesia. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Saputri, Riski Nanda. (2018). Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Kurs dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1999-2015. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta: Skripsi.
- Sattarov, K. (2011). Inflation and Economic Growth. Analyzing the Threshold Level of Inflation: Case Study of Finland, 1980 – 2010.
- Setiawati, R. I. S. (2021). Buku Ajar Bisnis dan Perdagangan Internasional. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Jawa Timur.
- Silaban, Putri Sari Margareta Juliyanti and Rejeki, Raysa. (2020). Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Impor Terhadap PDB di Indonesia Periode 2015-2018. Universitas Negeri Medan. Sumatera Utara: NIAGAWAN Vol 9 No 1 Maret 2020 p-ISSN : 2301-7775 e-ISSN : 2579-8014.
- Stockman, Alan. C. (1981). Anticipated Inflation and the Capital Stock in a Cash-in-Advance Economy. *Journal of Monetary Economics* 8, 387-393.
- Sudarwan, D. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

- Sujianto, A.E & Azmi, M.F.U. (2020). *Associative Study on Government Spending, Inflation, Trade Balance, and Gross Domestic Product*. IAIN Tulungagung. Tulungagung Jawa Timur: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi Vol 15, No 1 (2020): March, pp. 27-37
- Sukirno, Sadono. (2008). *Teori Pengantar Makroekonomi edisi 3*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surjaningsih, N., Utari,G.D., & Trisnanto, B. (2012). Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output dan Inflasi. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 14(4), 389-420.
- Umaru, A., & Zubairu, A. A. (2012). *The Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy (An Empirical Analysis)*. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No. 10, pp. 187-188.
- Husnain,M. I. U., Khan, M., Padda, I. U. H., Akram, N., & Haider, A. (2011). *Public Spending, Foreign Direct Investment, and Economic Growth: A Time Series Analysis for Pakistan (1975-2008)*, 61.
- Wahyuni, H. (2004). *The Role of Government In Economic Growth: Evidence From Asia and Pacific Countries*. *Journal of Indonesian Economic and Business (JIEB)*, 19(1)
- Wibowo, Kodrat. (2003). *Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kerangka Teoritis Dan Aplikasinya.* *ESPA4424/Modul 1: 1–35*. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4424-M1.pdf>.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Wiharyanto, A Kardiyat. (2010). *Proses Berdirinya ASEAN*.*Jurnal Historia Vitae*, vol.24no. 2. Sekretariat Nasional ASEAN. 2017. “Tentang ASEAN”. Dalam laman web report: <http://setnas-asean.id/tentang-asean>. diakses pada 10 November 2020 pukul 20.00.
- World Development Indicators*. 2021. *Inflation, Consumer Prices (annual %)*.
- World Development Indicators*. 2021. *GDP (Constant 2010 US\$)*
- World Development Indicators*. 2021. *General Government Final Consumption Expenditure (Constant 2010)*.
- World Development Indicators*. 2021. *Export of Good and Services (current US\$)*.